

**Implementasi pembelajaran bilingual sebagai wujud
rintisan sekolah bertaraf internasional
di SMP Negeri 2 Klaten
tahun ajaran 2008/2009**



Skripsi
Oleh :
Istianti
K7405067

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BILINGUAL SEBAGAI WUJUD



**RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL
DI SMP NEGERI 2 KLATEN
TAHUN AJARAN 2008/2009**

Oleh :
**ISTIANTI
K7405067**

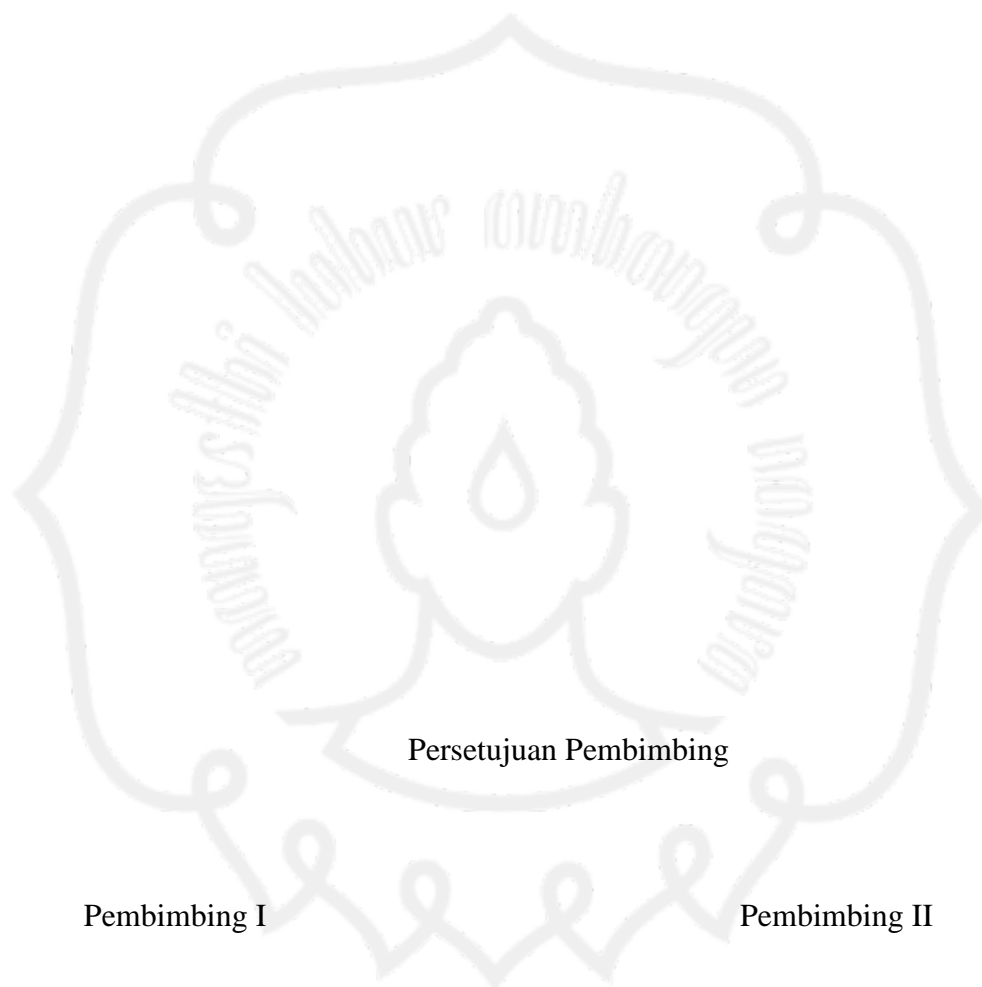
Skripsi

**Ditulis Dan Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

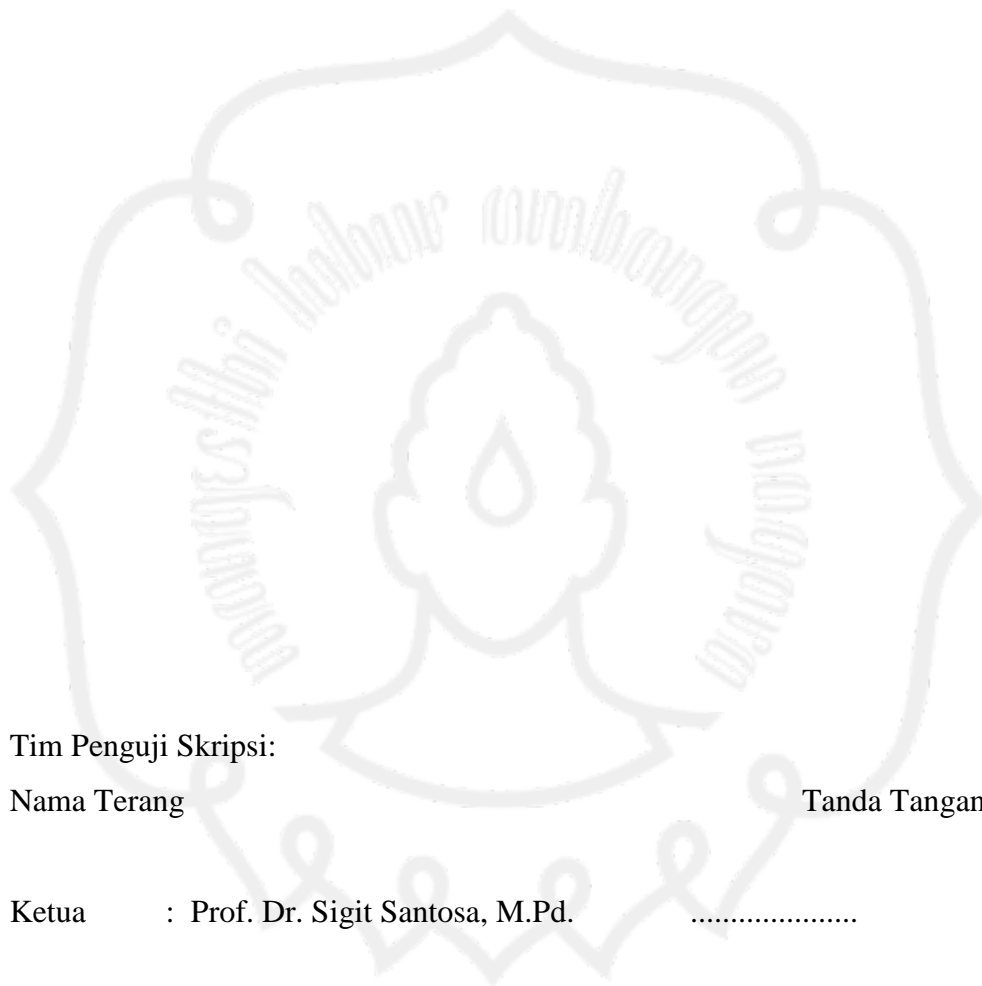
Skripsi ini telah disetujui, dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Drs. Ngadiman, M.Si.
NIP : 131 633 896

Laili Faiza Ulfa, S.E, M.M.
NIP : 132 305 859

Skripsi ini telah direvisi sesuai anjuran dan arahan dari Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.



Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Prof. Dr. Sigit Santosa, M.Pd.

Sekretaris : Sri Sumaryati, S. Pd, M. Pd.

Anggota I : Drs. Ngadiman, M. Si.

Anggota II : Laily Faiza Ulfa, S.E, M.M.

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua : Prof. Dr. Sigit Santosa, M.Pd.

Sekretaris : Sri Sumaryati, S. Pd, M. Pd.

Anggota I : Drs. Ngadiman, M. Si.

Anggota II : Laily Faiza Ulfa, S.E, M.M.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 131 658 563

ABSTRAK

Istianti. K7405067. **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BILINGUAL SEBAGAI WUJUD RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DI SMP NEGERI 2 KLATEN TAHUN AJARAN 2008/2009**. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2009

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten; (2) Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai Wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten; (3) Upaya-upaya apa yang di tempuh SMP Negeri 2 Klaten untuk mengatasi kendala Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai Wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional .

Penelitian berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi tunggal terpancang. Sumber data penelitian meliputi : informan, tempat dan peristiwa serta arsip dan dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan penentuan informan menggunakan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan analisis dokumen. Keabsahan data diperoleh melalui cara triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan menggunakan analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Implementasi pembelajaran bilingual meliputi : (a) Pembelajaran bilingual di SMP N 2 Klaten dilaksanakan melalui program kelas imersi dan kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Penyelenggaraan kelas imersi dilakukan melalui penunjukan langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan SK No. 420/00490.a. Sedangkan penetapan sebagai RSBI berdasarkan SK Direktur Pembinaan SMP Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 543/C3/KEP/2007. (b) Tujuan program pembelajaran bilingual di SMP N 2 Klaten yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil berkomunikasi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. (c).Persiapan dalam implementasi pembelajaran bilingual meliputi berbagai kegiatan, antara lain : perekrutan guru, penyeleksian siswa, fasilitas pendidikan, kurikulum, buku pelajaran, pembiayaan dan sosialisasi. (d) Pelaksanaan pembelajaran bilingual berupa penerapan metode pembelajaran dan proses pembelajaran. (e) Evaluasi implementasi pembelajaran bilingual bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program yang terdiri dari evaluasi program dan pencapaian hasil belajar siswa. (2) Kendala-kendala dalam implementasi pembelajaran bilingual, meliputi : kurangnya kesiapan guru dalam mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris, kurangnya kemampuan awal bahasa Inggris siswa, beban belajar yang lebih berat yang dialami siswa dan kesulitan mendapatkan sumber referensi yang berbahasa Inggris. (3) Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu : Guru diharapkan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan mengikuti berbagai kegiatan penataran, diklat dan kegiatan lainnya yang mendukung sedangkan

untuk jangka panjang sebaiknya sekolah juga mengusahakan adanya studi lanjut bagi guru-guru bilingual tersebut. Untuk mengurangi beban belajar siswa yang terbebani dengan penggunaan bahasa pengantar bahasa Inggris, guru menggunakan jam pelajaran tambahan untuk pemantapan materi. Guru juga lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual, siswa mengikuti les bahasa Inggris di luar sekolah untuk mengatasi kurangnya kemampuan awal siswa. Keterbatasan masalah buku pelajaran berbahasa Inggris diatasi dengan cara sekolah memberikan dorongan kepada para guru untuk mencari, membeli atau meminjam referensi bahan ajar.



MOTTO

... Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q. S Al Insyirah: 5 – 8)

Hal-hal tidak berubah. Kamulah yang mengubah cara pandangmu, itu saja.

(Carlos Castaneda)

Tantangan dan masalah adalah tanda bahwa kita masih hidup

(Parlindungan Marpaung)

Sabar adalah jalan keluar bagi orang yang belum menemukan jalan keluar

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

- Ibu dan Ayahku yang senantiasa memberikan beragam dukungan dalam berbagai bentuk
- Kakak dan adikku yang kusayangi
- Almamater UNS

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan limpahan nikmat, karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak mengalami hambatan, akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS Surakarta.
3. Ketua Program Pendidikan Ekonomi Jurusan P. IPS FKIP UNS Surakarta.
4. Ketua Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi Program Pendidikan Ekonomi Jurusan P. IPS FKIP UNS Surakarta.
5. Drs. Ngadiman, M. Si selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
6. Laily Faiza Ulfa, SE, MM selaku Pembimbing II sekaligus yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi
7. Prof. Dr. Siswandari, M. Stats selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan pengarahan selama ini
8. Tim penguji skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi FKIP yang telah bersedia menguji penulis
9. Bapak/Ibu Dosen di Program Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi Jurusan P. IPS FKIP UNS Surakarta.
10. Dra. H. Woro Subaningsih, M. Si selaku Kepala SMP Negeri 2 Klaten yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang beliau pimpin.
11. Dra. Endang Sri Rejeki selaku Koordinator kelas RSBI SMP Negeri 2 Klaten yang telah memberikan berbagai informasi berkenaan dengan data yang dibutuhkan penulis selama proses penelitian.

12. Bapak Ibu Guru, Karyawan dan seluruh siswa SMP Negeri 2 Klaten yang membantu dalam kelancaran selama proses penelitian.
13. Mas Purwanto terima kasih atas kesabaran dan kesetiaannya selama ini
14. Anak-anak kost Bima Adi: Watik, Maha, Lia, Eka dan Venty atas bantuan dan dukungan kalian selama ini.
15. Sahabat-sahabatku Riah, Indah kus, Indah nur, Haryanti, Ria, Sukamto, Anton dan teman-teman angkatan '05 PAK terima kasih karena kalian telah memberikan dorongan dan doa yang terbaik buat aku
16. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memuat sekian banyak kekurangan dan jauh dari memuaskan, oleh karena itu kritik dan saran selalu penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga karya yang sederhana ini mampu memberikan manfaat khususnya bagi dunia pendidikan.

Surakarta, Juni 2009

Penulis

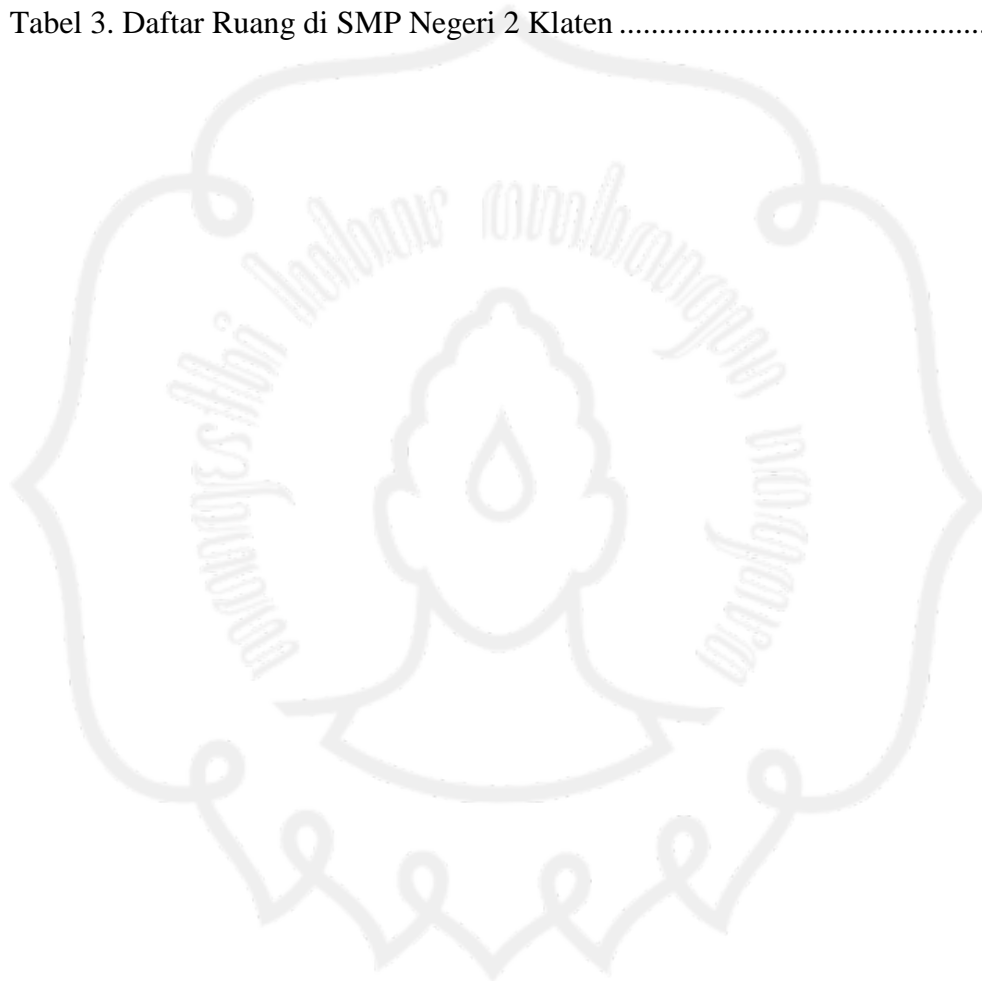
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN REVISI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
II LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Pendidikan	7
a. Pengertian Pendidikan.....	7
b. Komponen Pendidikan.....	8
2. Pembelajaran	9
a. Tinjauan Tentang Belajar.....	9
b. Tinjauan Tentang Mengajar	11
c. Tinjauan Tentang Pembelajaran.....	13

3. Pembelajaran Bilingual.....	16
a. Pengertian Bilingual.....	16
b. Pembelajaran Bilingual.....	16
4. Program Kelas Imersi.....	18
5. Sekolah Bertaraf Internasional.....	20
a. Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional.....	20
b. Tahap Penyelenggaraan.....	21
c. Penjamin Mutu Sekolah Bertaraf Internasional.....	22
B. Kerangka Pemikiran.....	28
III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
B. Bentuk dan Strategi Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Sampling.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Validitas Data.....	35
G. Analisis data.....	36
H. Prosedur Penelitian.....	38
IV HASIL PENELITIAN.....	40
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	40
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian.....	48
C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori.....	64
V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi.....	69
C. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73

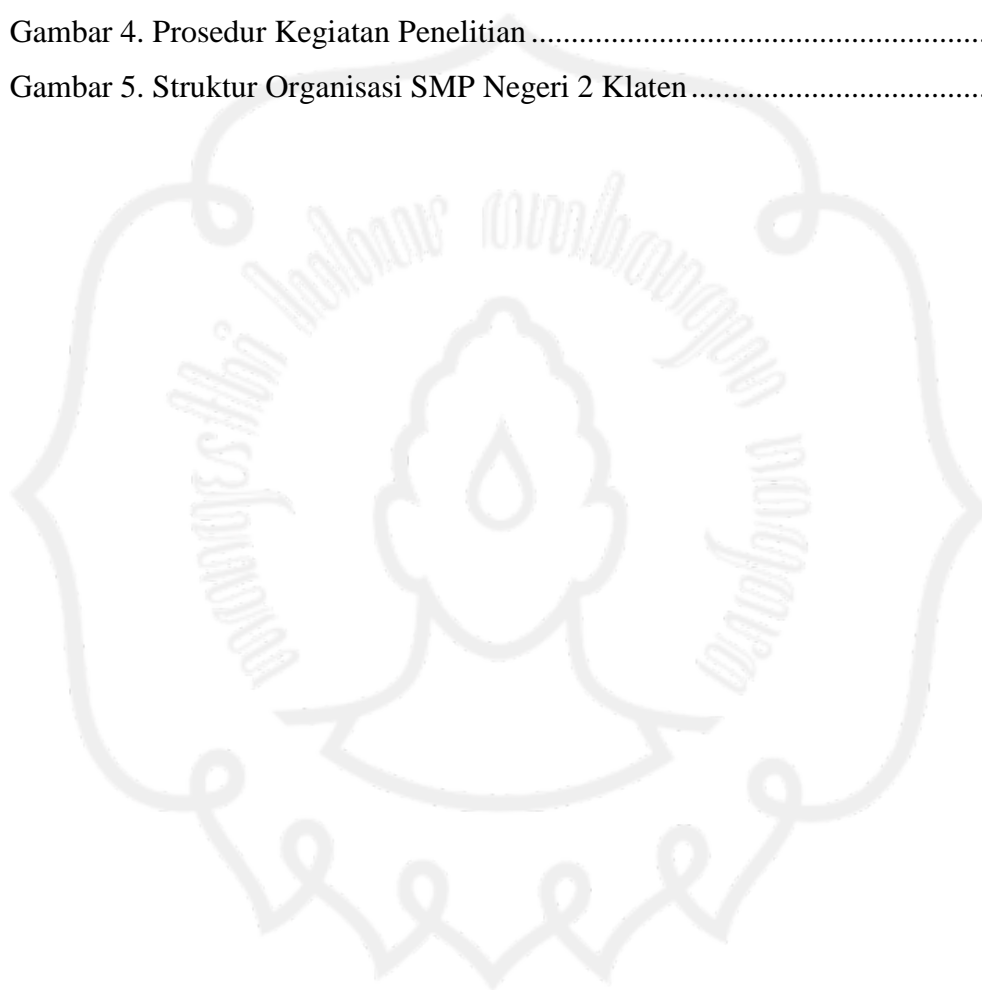
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakteristik essensial untuk jenjang SMP sebagai SBI dalam Kerangka Penjamin Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional	24
Tabel 2. Jadwal Penelitian	29
Tabel 3. Daftar Ruang di SMP Negeri 2 Klaten	47



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional	23
Gambar 2. Kerangka Pemikiran	28
Gambar 3. Bagan Model Analisis Interaktif	38
Gambar 4. Prosedur Kegiatan Penelitian	39
Gambar 5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Klaten	42



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Pedoman wawancara	73
Lampiran 2. Daftar Informan.....	75
Lampiran 3. Pedoman wawancara	76
Lampiran 4. Catatan lapangan	80
Lampiran 5. Keputusan Penetapan SMP dan SMA Penyelenggara Program Imersi di Provinsi Jateng	106
Lampiran 6. Keputusan Penetapan SMP sebagai RSBI tahun 2006	113
Lampiran 7. Struktur organisasi SMP Negeri 2 Klaten.....	117
Lampiran 8. Daftar nama guru dan karyawan	118
Lampiran 9. Daftar nama siswa RSBI dan Imersi	119
Lampiran 10. Kualifikasi Pendidik dan tenaga pendidik	126
Lampiran 11. Penerimaan Peserta Didik Baru tahun ajaran 2009/2010.....	128
Lampiran 12. Soal mid semester genap tahun ajaran 2008/2009	130
Lampiran 13. Contoh Lesson Plan.....	135
Lampiran 14. Sylabus semester genap 2008/2009.....	142
Lampiran 15. Lembar observasi Proses Belajar Mengajar	149
Lampiran 16. Foto.....	151
Lampiran 17. Trianggulasi Sumber dan Metode	154
Lampiran 18. Perijinan.....	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa belakangan ini, keadaan dunia senantiasa selalu berubah. Perubahan tersebut berlangsung cepat, menyeluruh, mendalam dan serba tak terduga. Cepat, karena perubahan tersebut tak pernah dapat diikuti oleh mereka yang turut terlibat. Menyeluruh, karena perubahan tersebut menyangkut hampir segala aspek kehidupan dan sektor di dunia ini. Mendalam, karena perubahan tersebut sampai kedetail-detail subyek yang sedang berubah. Serba tak terduga, karena perubahan-perubahan yang terjadi sering kali tidak dapat diramalkan secara jitu oleh ahli dari beberapa bidang sekalipun hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan apapun.

Perubahan dahsyat yang terjadi di dunia tersebut, menurut Isjoni (2008: 2-3) disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, globalisasi ekonomi dunia yang pada masa-masa sebelumnya berpusat di kawasan negara-negara sekitar Atlantik berubah ke negara-negara sekitar kawasan Asia Pasifik. Kedua, perkembangan IPTEK yang demikian pesat yang biasa disebut era revolusi industri gelombang ketiga, revolusi ini meliputi bidang bioteknologi, teknologi bahan, mikroelektronika dan informatika. Ketiga, bidang demografi, dapatlah dinyatakan bahwa kian lama jumlah penduduk dunia kian banyak dan secara umum berada di negara-negara berkembang. Jika penduduk negara maju umumnya tinggi produktivitasnya, maka di negara-negara berkembang sebagian besar justru rendah produktivitasnya. Oleh karena itu, besarnya jumlah penduduk di negara berkembang umumnya dirasakan sebagai beban.

Era globalisasi tersebut menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi memberikan sumbangan yang besar bagi terciptanya globalisasi, karena dengan teknologi informasi batas wilayah antar negara sudah tidak ada lagi, akibatnya manusia dituntut untuk bisa *survive* dalam era persaingan yang semakin ketat. Upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) harus dilakukan melalui peningkatan kompetensi manusia Indonesia yang prima

sehingga siap hidup di peradapan global agar tidak terjadi ketertinggalan yang jauh dengan negara lain yang pada akhirnya akan berdampak pada lemahnya daya saing bangsa Indonesia.

Peningkatan SDM dalam dunia pendidikan diperlukan adanya sekolah yang berkualitas, tidak hanya sekolah yang mengembangkan keunggulan lokal melalui penyediaan tenaga-tenaga terdidik, tetapi perlu juga menyikapi tersedianya satuan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing di dunia internasional. Proses pendidikan telah dipandang sebagai salah satu unsur yang rentan pengaruh dari kondisi global. Menghadapi kondisi semacam itu, bangsa Indonesia memerlukan kemampuan yang tinggi untuk mengelola berbagai dampak dari perkembangan global terhadap pendidikan Indonesia. Atas dasar itu program pendidikan harus dibuat dengan kualitas yang baik, sebab hal ini akan membawa implikasi yang baik pula terhadap bangsa Indonesia untuk berkompetisi secara luas dalam forum internasional.

Perlu disadari juga bahwa penguasaan bahasa asing sebagian besar masyarakat Indonesia sangat rendah, termasuk rendahnya kemampuan berbahasa Inggris tersebut dapat dilihat dari terbatasnya kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara lisan maupun tertulis dan secara pasif maupun aktif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid dalam kata pengantar sebuah buku dalam rangka 70 tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.sc.Ed (2006: xxiii) yang menyatakan bahwa “Ada banyak faktor yang menyebabkan tertinggalnya perkembangan dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya, meski hanya persoalan teknis, adalah bahasa Inggris.”

Lemahnya penguasaan bahasa Inggris tersebut mengindikasikan kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. Bukan berarti meninggalkan bahasa Indonesia dan menggantikannya dengan Bahasa Inggris, akan tetapi bahasa Inggris memang sangat instrumental untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional. Ini berarti bahwa Bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi secara internasional. Segala kegiatan yang bersifat internasional seperti kongres, konferensi, olimpiade dan perdagangan dunia diselenggarakan dengan bahasa pengantar Bahasa Inggris.

Selain itu, sebagian besar ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, biologi, kimia dan teknologi juga ditulis dan disebarluaskan dalam bahasa Inggris. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut secara mudah, cepat dan tepat diperlukan kemahiran berbahasa Inggris yang tinggi. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris merupakan keharusan bagi bangsa Indonesia agar bangsa ini dapat bersaing di dunia internasional secara optimal dan tidak semakin ketinggalan dalam pengetahuan dan teknologi. Keberadaan kelas bilingual yang proses pembelajarannya menggunakan dua bahasa pengantar yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris diharapkan bisa menjadi jawaban bagi permasalahan dalam upaya meningkatkan daya saing manusia Indonesia di dunia internasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VII pasal 33 ayat 3 yang berbunyi, “Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik” dijadikan dasar keberadaan kelas bilingual. Selain itu, kelas bilingual sebagai wujud Sekolah Bertaraf Internasional merupakan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 yang berbunyi, “Pemerintah dan atau Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional” dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 61 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional”.

Dalam rangka mengemban amanat Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dan PP No 19 Tahun 2005 serta dengan mempertimbangkan berbagai alasan sebagaimana dijelaskan diatas, Pemerintah mengadakan *Bilingual Teaching System In Class* pada sekolah – sekolah yang berprestasi sekaligus sebagai Rintisan Sekolah Berbasis Internasional. Sekolah Bertaraf Internasional adalah Sekolah Nasional baik jenjang Pendidikan Dasar maupun jenjang Pendidikan Menengah yang menyiapkan peserta didiknya berstandar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya Internasional,

sehingga menghasilkan lulusan yang handal, mempunyai daya saing Internasional tetapi tidak meninggalkan ciri khas Bangsa Indonesia yang berbudi pekerti luhur, jujur dan mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi.

Direktorat Pendidikan SMP Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2007 menyelenggarakan Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sebagai kelanjutan program kelas imersi pada tahun 2003 yang baru diterapkan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA. Penyelenggaraan kelas imersi dilakukan melalui penunjukan langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan SK No. 420/00490.a. tertanggal 6 Februari 2003. Program kelas Imersi ini terdapat di enam SMA dan enam SMP di enam kabupaten di Jateng termasuk diantaranya adalah SMP Negeri 2 Klaten yang mewakili kabupaten Klaten.

SMP Negeri 2 Klaten mulai Tahun Pelajaran 2007/2008 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Menengah Bertaraf Internasional (RSBI) berdasarkan SK Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 543/C3/KEP/2007. Pada prinsipnya program Kelas imersi maupun Program RSBI menerapkan program pembelajaran bilingual yaitu menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris untuk beberapa mata pelajaran. Sebagai suatu hal yang baru keberadaan program pembelajaran bilingual tentunya mengalami banyak kendala. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian mengenai **Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten.**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis mengemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten?

2. Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai Wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten?
3. Upaya-upaya apa yang di tempuh dalam Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Penyelenggaraan Program Pembelajaran Bilingual Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten yang dapat dirumuskan dalam tujuan penelitian untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai Wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP Negeri 2 Klaten.
3. Upaya-upaya yang dilakukan SMP Negeri 2 Klaten untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil-hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk mendalami tentang pembelajaran bilingual dan Sekolah bertaraf internasional.

- b. Untuk mendukung teori–teori yang sudah ada sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai Implementasi Program Pembelajaran Bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk menentukan kebijakan selanjutnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan Program Pembelajaran Bilingual.

b. Bagi Siswa

Sebagai masukan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan teknologi dan kemampuan berbahasa Inggris sesuai tuntutan dunia internasional.

c. Bagi peneliti

Mengembangkan ilmu pengetahuan yang diterima dibangku kuliah dan menambah wawasan tentang pembelajaran bilingual dan sekolah bertaraf internasional.

d. Bagi Civitas Akademika FKIP UNS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana pengetahuan dan dapat digunakan sebagai tambahan referensi untuk memahami pembelajaran bilingual lebih mendalam lagi bagi peneliti berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting guna membentuk manusia yang berpengetahuan, bermoral dan bermartabat. Tanpa adanya pendidikan manusia akan terbelakang dan sulit berkembang. Pendidikan dimaksudkan untuk menghindari kebodohan dan keterbelakangan, pendidikan juga merupakan investasi paling utama bagi setiap bangsa di dunia ini khususnya bangsa yang sedang berkembang dan membangun bangsanya.

Pengertian Pendidikan menurut Undang–Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (2003: 2) adalah sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian tersebut, Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana oleh pendidik atau orang dewasa kepada peserta didik atau orang yang belum dewasa untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mencapai kedewasaan dan meningkatkan kesejahteraannya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan dari pendidikan diantaranya adalah tercapainya kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenjang menurut tingkatannya, yaitu :

1) Pendidikan Dasar

Materi pendidikan dasar mengutamakan pembekalan kemampuan yang fungsional untuk kehidupan dalam berbagai bidang sosial, budaya, ekonomi dengan berbasis pada nilai – nilai norma.

2) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah di 7 an menjadi pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Tujuan utama pendidikan menengah umum adalah melanjutkan ke perguruan tinggi, sedangkan tujuan utama pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja.

3) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi menekankan pada peningkatan mutu dan relevansi, baik untuk program-program yang bersifat akademik maupun keahlian (profesional).

b. Komponen Pendidikan

Pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Komponen pendidikan tersebut terdiri dari :

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan arah atau sasaran yang hendaknya diperuntukan dalam proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah. Berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan dapat diukur dari seberapa jauh pencapaian tujuan.

2) Guru / pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan pada anak yang belum dewasa untuk mengembangkan potensi pada diri anak dalam mencapai manusia yang berkualitas.

3) Peserta didik

Peserta didik adalah seseorang yang belum dewasa dan berusaha untuk mengembangkan potensi pada diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis tertentu.

4) Interaksi edukatif

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses pengorganisasian isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

5) Alat dan Metode Pembelajaran

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya.

6) Materi Pendidikan

Materi merupakan isi dari pembelajaran yang harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang akan dicapai. Materi ajar harus disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa, menarik dan berguna bagi siswa.

7) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peserta didik melaksanakan proses belajar. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Pembelajaran

a. Tinjauan Tentang Belajar

Belajar merupakan faktor yang paling penting dalam keseluruhan proses pendidikan karena belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses tersebut. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang baik. Belajar akan membawa perubahan dalam diri pembelajar baik berupa pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku sebagai akibat adanya usaha dari seseorang melalui latihan dan pengalaman serta menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Menurut W.S. Winkel dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran (1999: 53) mendefinisikan, “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

Menurut Hilgard dan Bower yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto (2002: 84) menyatakan :

Belajar adalah berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon bawaan, kematangan, atau keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).

Sedangkan menurut pendapat Slameto (1995: 2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat Ngalim Purwanto (2004: 85), “Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dimana perubahan yang terjadi relatif mantap serta menyangkut kepribadian baik fisik maupun psikis”.

Berdasarkan berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa elemen yang menunjukkan pengertian belajar, yaitu :

- 1) Belajar merupakan aktivitas yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar.
- 2) Belajar merupakan perubahan dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap berkat pengalaman, latihan, dan praktek
- 3) Perubahan itu terjadi karena pengalaman yang berulang-ulang akibat interaksi dengan lingkungan dan bersifat permanen atau menetap

Belajar merupakan suatu proses perubahan, namun tidak setiap perubahan yang terjadi dalam individu merupakan akibat dari proses belajar. Suatu perubahan dapat dikatakan sebagai suatu proses belajar apabila perubahan yang terjadi memang disengaja dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan yang dimaksud mencakup seluruh bagian dari dirinya baik fisik maupun psikis. Perubahan itu juga akan meninggalkan perubahan tingkah laku yang lama, dengan kata lain akan muncul tingkah laku yang baru yang akan menjadi kebiasaan seseorang. Menurut Slameto (1995: 2-5) ciri-ciri proses belajar adalah:

1. Perubahan terjadi secara sadar
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
3. Perubahan dalam belajar bersifat aktif dan positif
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 8) mengutarakan lain tetapi pokok pembahasannya tidak jauh beda dengan Slameto. Dia menjelaskan ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- 1) Pelaku adalah siswa yang bertindak belajar atau pebelajar
- 2) Tujuannya yaitu memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
- 3) Prosesnya terjadi dalam internal diri pelajar
- 4) Tempatnya di sembarang tempat
- 5) Lama waktu sepanjang hayat
- 6) Syarat terjadi belajar yaitu adanya motivasi belajar kuat
- 7) Ukuran keberhasilan apabila pebelajar dapat memecahkan masalah
- 8) Faedah bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi
- 9) Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.

Dari ciri-ciri tersebut berarti letak penekanan yang menjadi ciri-ciri kegiatan belajar adalah perubahan secara sadar, kontinyu yang disertai dengan latihan-latihan dan mencakup aspek fisik maupun psikis. Apabila ada perubahan yang tidak memenuhi ciri-ciri proses belajar diatas maka kegiatan yang dilaksanakan bukan termasuk kegiatan belajar.

b. Tinjauan Tentang Mengajar

Sebagai kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar adalah kegiatan mengajar. Belajar lebih mengarah kepada kegiatan siswa sedangkan mengajar mengarah kepada kegiatan guru. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan orang dewasa atau pendidik untuk mentransformasikan sesuatu kepada peserta didik atau orang yang belum dewasa dimana keduanya sama-sama aktif dengan tujuan supaya peserta didik memiliki dan menguasai pengetahuan, cakap dan terampil serta mempunyai pemikiran untuk selalu berbuat baik. Jadi mengajar merupakan proses penyampaian sesuatu pengetahuan seperti definisi mengajar yang diungkapkan Sardiman A.M (1994: 47) bahwa, “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada anak didik”

Mengajar juga memiliki makna membantu orang lain untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Seperti yang diutarakan Muhibbin Syah (1995: 183) bahwa, “Mengajar adalah perubahan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan

membantu atau mempermudah orang lain (dalam hal ini peserta didik) melakukan kegiatan belajar”.

Dalam perspektif yang berbeda, mengajar sendiri merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman A.M (1992: 4) ”Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar”.

Lingkungan dalam pengertian proses belajar tersebut diatas tidak hanya ruang belajar atau ruang kelas tetapi juga meliputi guru, alat, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya yang relevan dengan kegiatan belajar peserta didik. Jadi peran guru disini adalah memimpin belajar dan fasilitator belajar yang berperan membelajarkan anak didik. Hal ini ini diperkuat oleh pendapat T. Raka Joni dalam Mulyani Sumantri Permana (2001: 21) yang mendefinisikan mengajar sebagai berikut:

Mengajar sebagai pencipta dan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, guru dan peserta didik yang memainkan peranan senada dalam hubungan sosial tertentu, materi yang diajarkan, bentuk kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan mengajar adalah usaha menciptakan lingkungan yang kondusif agar berlangsung kegiatan belajar yang bermakn. Lingkungan tersebut diciptakan sedemikian rupa sehingga diperoleh pengetahuan dan membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental. Sedangkan mengajar dalam hal ini juga menyangkut *transfer of knowledge* dan bisa juga dikatakan *transfer of values*. Dengan demikian akan dapat mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan hasil yang bermakna, yaitu hasil belajar yang tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan peserta didik.

c. Tinjauan Tentang Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada individu, sedangkan

mengajar adalah usaha seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Kedua konsep tersebut terpadu manakala terjadi hubungan atau interaksi (hubungan timbal balik) antara guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan belajar maupun antar peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” (Depdiknas, 2007: 7).

Proses interaksi siswa dan guru dalam kelas umumnya disebut sebagai proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Menurut Andrias Harefa (2001: 66) yang menyatakan “Proses interaksi antara pengajar dengan pelajar di kelas itu dipahami sebagai proses mengajar-belajar, yakni pembelajaran (*teaching-learning*). Lebih jelasnya lagi Andrias Harefa (2001: 66-67) memberikan definisi tentang pembelajaran dari beberapa segi, yaitu :

Dipandang dari bidang atau mata pelajaran keilmuan, pembelajaran berarti belajar bagaimana belajar atau *learning how to learn* dan belajar bagaimana berpikir atau *learning how to think* sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu. Dan dari bidang atau mata pelajaran yang bersifat ketrampilan, pembelajaran berarti belajar melakukan atau *learning how to do*. Lalu dari bidang atau mata pelajaran yang bersifat social-budaya, pembelajaran berarti belajar bergaul atau *learning how to live together*.

Dalam interaksi tersebut harus terdapat empat unsur utama sesuai dengan pendapat A. Tabrani Rusyan (1989: 5), yakni adanya tujuan pengajaran, adanya bahan pengajaran, adanya metode dan alat bantu pengajaran dan adanya penilaian untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri tapi saling berhubungan bahkan saling mempengaruhi satu sama lain.

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan langkah pertama yang harus ditetapkan. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan-kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran. Dengan tujuan yang jelas maka bahan pengajaran dan operasionalnya dapat ditetapkan. Bahan pengajaran diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan belajar yaitu perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Menurut Bloom dalam Gino dkk (1993: 19), tujuan belajar dikelompokkan menjadi tiga kelompok yakni kognitif, psikomotorik dan afektif.

- 1) Ranah Kognitif
 - a) Pengetahuan (*Knowledge*)
 - b) Pemahaman (*Comprehension*)
 - c) Penerapan (*Application*)
 - d) Analisis (*Analysis*)
 - e) Sintesis (*Synthesis*)
 - f) Evaluation (*Evaluation*)
- 2) Ranah Afektif
 - a) Kemampuan menerima (*Receiving*)
 - b) Kemauan menanggapi (*Responding*)
 - c) Berkeyakinan (*Valuing*)
 - d) Penerapan kerja (*Organization*)
 - e) Ketelitian (*Correcterzation by value*)
- 3) Ranah Psikomotorik
 - a) Gerak tubuh (*Body movement*)
 - b) Koordinasi gerak (*Finaly Coorninated movement*)
 - c) Komunikas non verbal (*Non verbal communication set*)
 - d) Perilaku bicar (*Speech behaviors*)

Metode dan alat bantu pembelajaran dipilih atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat bantu pembelajaran berfungsi membantu mentransformasikan bahan ajar kepada peserta didik guna mencapai tujuan pengajaran. Metode dan alat bantu pembelajaran mempengaruhi hasil atau prestasi belajar anak didik, sedangkan untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran telah tercapai atau belum, maka penilaian yang memainkan fungsi dan peranannya. Penilainnya berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapainya tujuan.

Proses pembelajaran merupakan proses mengkoordinasi sejumlah tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Masing-masing unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Edi Suardi yang dikutip A. M. Sardiman (2004: 15-17) adalah sebagai berikut :

- 1) Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.

- 2) Ada suatu prosedur dalam jalannya interaksi yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar-mengajar ditandai satu penggarapan materi khusus.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa.
- 5) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.
- 6) Di dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan adanya disiplin.
- 7) Ada batas Waktu

Dengan demikian pembelajaran adalah pengembangan pengetahuan, ketrampilan atau sikap baru bagi siswa atau peserta didik yang diperoleh dalam proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang dikelola secara sistematis untuk membelajarkan peserta didik. Hasil yang diharapkan adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi karena latihan dan pengalaman yang dialami dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas peserta didik dalam berfikir maupun berbuat. Para peserta didik dituntut untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan guru. Disamping itu sangat dimungkinkan siswa aktif bertanya pada guru tentang hal-hal yang belum jelas, tidak jarang pula seorang guru memberikan pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menjawabnya. Dari aktivitas peserta didik tersebut baik aktivitas sendiri maupun secara kelompok dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperolehnya.

Menurut Nasution (2000: 92) ada beberapa jenis aktivitas siswa dalam belajar, antara lain:

- 1) *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatukan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
- 3) *Listening activities*, seperti: mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan lain sebagainya.
- 4) *Writing activities*, seperti: menulis ceritera, karangan, laporan, test, angket, menyalin dan sebagainya.
- 5) *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
- 6) *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, me-reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- 7) *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.

- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

3. Pembelajaran Bilingual

a. Pengertian Bilingual

Berdasarkan Webster dictionary yang dikutip Hamers and Blanc (2000: 6) “*Bilingual is defined as ‘having or using two languages especially as spoken with the fluency characteristic of native speaker’; ‘a person using two languages especially habitually and with control like that of a native speaker’. bilingualism as ‘the constant oral use of two languages’*”. Maksudnya, Bilingual diartikan mampu atau bisa memakai dua bahasa dengan baik, khususnya dalam pembicaraan kehidupan sehari-hari, dalam hal ini dengan menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan Bilingualisme adalah pilihan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh orang yang sama.

b. Pembelajaran Bilingual

Pengajaran bilingual merupakan model penggunaan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi siswa dalam berbahasa asing. Dengan menggunakan model ini terdapat dua hal utama yang diperoleh siswa, yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan berbicara dalam dua bahasa. Belajar bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai konteks lingkungan. Semakin luas lingkungan sosial, kebutuhan akan penguasaan bahasa dengan segala kompleksitasnya akan semakin bertambah pula.

Hingga saat ini telah banyak negara yang melaksanakan pengajaran bilingual. Tujuan pelaksanaan ini adalah untuk mempercepat perbaikan mutu pendidikan anak dari berbagai kelompok masyarakat sehingga secara simultan dapat mencapai kesejajaran standar nasionalnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan bahasa. Indonesia sejak tahun pelajaran 2006/2007 telah melaksanakan model pengajaran bilingual pada pembelajaran MIPA. Hal ini sebagai wujud dari pelaksanaan kebijakan pembaharuan mutu pendidikan. Kebijakan model pengajaran bilingual bukanlah hal baru, pada awal kemerdekaan telah dilaksanakan pengajaran bilingual, yaitu bahasa Belanda-Indonesia

Terdapat banyak model dalam pengajaran ini, di antaranya pada suatu sekolah menggunakan bahasa Inggris untuk mata pelajaran tertentu dan menggunakan

bahasa ibu dalam mata pelajaran yang lain. Pada model berikutnya digunakan dua bahasa sekaligus dalam satu mata pelajaran, dimana siswa difasilitasi dengan dua orang guru. Satu orang guru sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris, sedangkan seorang yang lain sepenuhnya menggunakan bahasa ibu. Ada juga model lainnya dimana seorang guru memberikan materi ajar dalam dua bahasa. Yang lain adalah dari sisi siswa, bagaimana menggabungkan siswa yang memiliki bahasa ibu berupa bahasa Inggris dengan siswa yang berbahasa ibu yang lain (<http://www.guru-pembaharuan.com>, 15 Februari 2009)

Definisi pembelajaran bilingual menurut Hamers and Blanc (2000: 321) “Pendidikan Bilingual adalah suatu sistem pembelajaran atau pendidikan sekolah yang dalam perencanaan dan penyajian pembelajaran dilaksanakan dengan sedikitnya dalam dua bahasa”. Sesuai definisi tersebut program pembelajaran bilingual minimal menerapkan satu dari tiga kategori, yaitu:

- 1) Pembelajaran diberikan dalam dua bahasa
- 2) Pembelajaran diberikan dalam bahasa pertama dan siswa diajarkan bahasa kedua sampai ia dapat menggunakan bahasa kedua untuk belajar.
- 3) Sebagian besar pembelajaran diberikan dalam bahasa kedua dan bahasa pertama diberikan pada langkah selanjutnya, bahasa pertama sebagai subyek selanjutnya atau berikutnya sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

Dalam pembelajaran berbahasa baik lisan maupun tulisan, peserta didik perlu banyak latihan membaca dan menulis melalui pengalaman yang bermakna. Mereka juga perlu diberi kebebasan belajar dari kekeliruannya. Pendidik atau guru dalam hal ini harus memberikana waktu dan kesempatan belajar praktek untuk perkembangan baca tulis seluas-luasnya. Untuk kelancaran bahasa anak, peran guru adalah mendemonstrasikan sebagaimana membaca dan menulis.

4. Program Kelas Imersi

Menurut Hamers dan Blanc (2002: 312) Pengertian sederhana dari imersi adalah bahwa sekelompok anak berbahasa pertama (L1) menerima semua atau sebagian pembelajaran mereka melalui bahasa kedua (L2) sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Pendekatan imersi berdasar pada dua asumsi yaitu: (1) bahasa kedua (L2) dipelajari sebagaimana cara mempelajari bahasa pertama (L1) dan (2) bahasa paling baik dipelajari dalam konteks pembelajaran yang dapat meningkatkan fungsi bahasa dan mengekspos anak pada bentuk alami bahasa.

Mike Bostwick (<http://bi-lingual.com>, 3 Januari 2009) menyatakan *“Language immersion is an approach to foreign language instruction in which the usual curricular activities are conducted in a foreign language”*. Maksudnya, imersi merupakan suatu pendekatan pengajaran bahasa asing dimana kegiatan kurikuler biasanya tercakup dalam penggunaan bahasa asing tersebut.

Visi Program kelas imersi adalah mencetak siswa berkemampuan berbahasa asing (bahasa Inggris) terbaik dan berkualitas internasional. Sedangkan misinya antara lain:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan penggunaan bahasa asing (Inggris) dalam program KBM
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dalam penggunaan bahasa asing (Inggris) di sekolah.
- c. Meningkatkan kemampuan output sekolah berupa SDM yang memiliki daya saing tinggi.

Setiap program pendidikan pastinya memiliki sebuah maksud yang terkandung didalamnya. Pembukaan kelas imersi dimaksudkan untuk :

- 1) Mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2) Menghasilkan sumber daya berkualitas dan berwawasan internasional.

Kelas imersi diselenggarakan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, bagi para guru dan siswanya.
- 2) Meningkatkan pengetahuan, wawasan, kemampuan, serta ketrampilan siswa dan guru.

- 3) Mengembangkan potensi sekolah beserta sumber daya manusianya.
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi persaingan di dunia internasional dengan menciptakan keunggulan kompetitif.

Pembelajaran dalam kelas imersi secara umum terbagi dalam dua model, yaitu :

- 1) Terpisah (*parallel*)

Perkembangan bahasa siswa difasilitasi melalui kegiatan penunjang di luar pembelajaran dalam Bahasa Inggris yang diikuti siswa di sekolah. Model ini cocok bagi sekolah yang gurunya memiliki pengetahuan kebahasaan yang terbatas dan *team-teaching* antara guru bahasa Inggris dan guru mata pelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam model ini pembelajaran dalam bahasa Inggris berlangsung dengan tahapan-tahapan pembelajaran seperti pada pembelajaran pada umumnya. Model ini agak mahal dan memerlukan waktu cukup banyak tetapi efektif dalam pencapaian tujuan (peningkatan kemahiran berbahasa Inggris).

- 2) Terpadu (*integrated*)

Perkembangan bahasa siswa difasilitasi secara terpadu dalam pembelajaran dalam bahasa Inggris. Secara umum, pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan (*Preparation*), tahap pembelajaran (*The Lesson*), dan tahap penguatan/pengayaan (*Reinforcement/enrichment*). (<http://www.smpn1bantul.net>, 3 Januari 2009).

4. Sekolah Bertaraf Internasional

1) Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional

Menurut Panduan Penyelenggaraan Rintisan sekolah Bertaraf Internasional untuk Sekolah Menengah Pertama dalam Soemantri hermana (2007: 3), “Sekolah Bertaraf Internasional adalah suatu sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada tiap aspeknya yang meliputi aspek kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, dana, pengelolaan

dan penilaian dan telah menyelenggarakan serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia internasional”.

Berdasarkan konsep di atas, SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi dan melaksanakan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi kedelapan unsur seperti telah disebutkan diatas. Selanjutnya aspek-aspek SNP tersebut diperkaya, diperkuat, dikembangkan, diperdalam, diperluas melalui adaptasi atau adopsi standar pendidikan dari salah satu anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan serta diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Untuk dapat memenuhi karakteristik dari konsep SBI tersebut, sekolah dapat melakukan minimal dengan dua cara, yaitu :

1) **Adaptasi**

Penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/sama) pada standar pendidikan salah satu anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

2) **Adopsi**

Penambahan atau pengayaan/pendalaman/penguatan/perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

2) Tahapan Penyelenggaraan

Pengembangan sekolah bertaraf internasional perlu dilakukan secara terarah, terencana, bertahap dengan berdasarkan skala prioritas yang mempertimbangkan

keberagaman dan status sekolah yang ada pada saat ini, baik yang baru akan menyelenggarakan maupun yang telah menyelenggarakan SBI. Penyelenggaraan ini hendaknya melalui dua tahapan atau fase, yaitu :

1) Fase Rintisan

Dalam fase rintisan ini terdiri atas dua tahap, yaitu :

- a) Tahap pengembangan kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia yang dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya. Pengembangan kemampuan dilakukan dengan penilaian terhadap kondisi nyata sumber daya manusia saat ini yang ada di sekolah dan ditindaklanjuti dengan pelatihan dan apabila diperlukan dapat melakukan studi banding ke penyelenggara SBI yang *well-established*. Tahap pengembangan dan modernisasi manajemen sekolah dilakukan untuk mengubah manajemen sekolah yang tradisional menjadi manajemen sekolah yang modern dengan melibatkan atau memerankan komite sekolah.
- b) Tahap modernisasi manajemen dan kelembagaan dilakukan dengan melengkapi infrastruktur sekolah yang mengacu pada penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (ICT).
- c) Tahap konsolidasi
Tahap konsolidasi dilakukan untuk menemukan praktek-praktek yang baik dan pelajaran yang dapat dipetik, baik melalui diskusi fokus secara terbatas maupun diskusi fokus secara luas melalui lokakarya atau seminar. Melalui fase rintisan ini SMP Negeri 2 Klaten diharapkan bisa memberi hasil yang optimal dan sistematis.

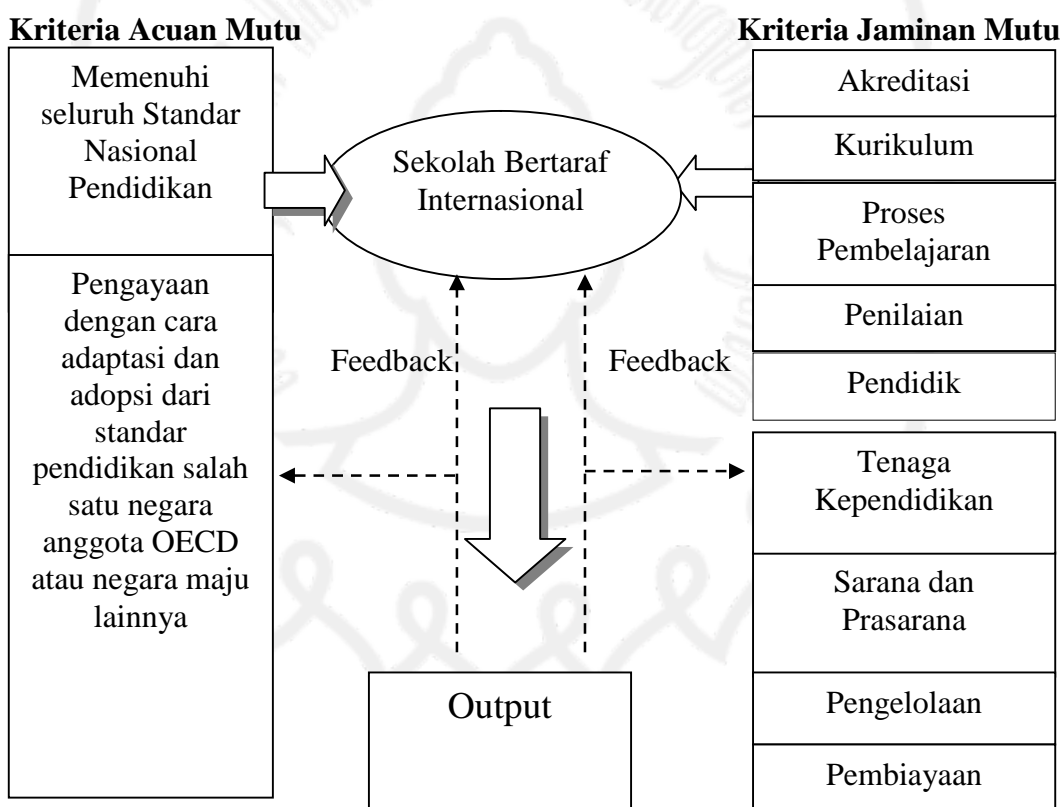
2) Fase Kemandirian

Dalam pengembangan fase kemandirian ini, pengembangan SBI diharapkan telah mampu bersaing secara internasional yang ditunjukkan oleh kepemilikan daya saing yang tangguh dalam lulusan, kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan dan pengelolaan serta kepemimpinan. Dengan kata lain SBI telah memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan bersaing di forum internasional. Bahasa pengantar yang digunakan dalam

proses belajar mengajar menggunakan bahas bilingual yaitu menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing (khususnya Bahasa Inggris) dan menggunakan media pendidikan yang bervariasi serta berteknologi misalnya laptop, LCD dan VCD.

3) Penjamin Mutu

SBI sebagai sekolah unggul harus dibangun dengan berdasarkan pada perspektif yang tepat dan penjamin mutu yang yang mempertimbangkan setiap unsur keunggulan agar bisa terukur dengan jelas. Penjaminan mutu SBI yang meliputi kriteria acuan mutu dan kriteria jaminan mutu yang divisualisasikan seperti tampak dalam gambar berikut :



(Gambar 1: Penjamin Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (Hermana Somantrie, 2007)

Gambar tersebut mendeskripsikan bahwa penyelenggaraan SBI didasarkan pada dua kriteria, yaitu: (1) Kriteria acuan mutu yaitu persyaratan yang harus dipenuhi dan bisa terukur, baik secara nasional maupun secara internasional. Persyaratan

tersebut mencakup penerapan seluruh Standar Nasional Pendidikan dan pengayaan serta adaptasi dan adopsi dari standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. (2) Kriteria jaminan mutu yaitu persyaratan yang ditetapkan untuk mengukur tingkat pencapaian seluruh persyaratan yang harus dipenuhi berdasarkan acuan mutu. Adapun karakteristik kriteria jaminan mutu pendidikan tersebut secara rinci dijabarkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Contoh Karakteristik Essensial untuk Jenjang SMP sebagai SBI Dalam Kerangka penjamin Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional

No	Obyek Penjaminan Mutu (Unsur pendidikan dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Minimal (dalam SNP)	Indikator Kinerja Kunci Tambahan
I	Akreditasi	Berakreditasi A dari BAN-Sekolah dan Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> Berakreditasi tambahan dari badan akreditasi sekolah pada salah satu lembaga akreditasi pada salah satu negara anggota EOCED dan atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan
II	Kurikulum (standar isi) dan Standar Kompetensi Lulusan	Menerapkan KTSP	<ul style="list-style-type: none"> Sekolah telah menerapkan sistem administrasi akademika berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap siswa dapat mengakses transkripnya masing-masing
		Memenuhi standar isi	<ul style="list-style-type: none"> Muatan pelajaran (isi) dalam kurikulum telah setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara OECD dan atau negara maju lainnya.
		Memenuhi SKL	<ul style="list-style-type: none"> Penerapan standar kelulusan yang setara atau lebih tinggi dari SNP

			<ul style="list-style-type: none"> • Meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetisi sains, matematika, teknologi, seni dan olahraga
III	Proses Pembelajaran	Memenuhi standar proses	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran telah menjadi teladan atau rujukan bagi sekolah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa kewirausahaan, jiwa patriot dan jiwa inovator • Proses pembelajaran telah diperkaya dengan model-model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara anggota EOOD • Penerapan proses pembelajaran berbasis TIK pada semua mapel • Pembelajaran pada mapel IPA, Matematika, dan mapel lainnya dengan bahasa Inggris kecuali mapel Bahasa Indonesia
IV	Penilaian	Memenuhi standar penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem/model penilaian telah diperkaya dengan sistem/model penilaian dari sekolah unggul salah satu negara anggota OECD dan atau negara maju lainnya
V	Pendidik	Memenuhi standar pendidik	<ul style="list-style-type: none"> • Guru sains, matematika dan teknologi mampu mengajar dengan bahasa Inggris • Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK • Minimal 20% guru berpendidikan S2/S3 dari perguruan tinggi yang program studinya berakreditasi A
VI	Tenaga Kependidikan	Memenuhi standar tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi A • Kepala sekolah telah menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah • Kepala sekolah memiliki visi

			internasional, mampu membangun jaringan internasional, memiliki kompetensi manajerial, serta jiwa kepemimpinan dan entrepreneurial yang kuat
VII	Sarana dan prasarana	Memenuhi standar sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap ruang kelas dilengkapi sarana pembelajaran berbasis TIK • Sarana perpustakaan telah dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia • Dilengkapi ruang multimedia, ruang unjuk, seni budaya, fasilitas olahraga, klinik dll
VIII	Pengelolaan	Memenuhi standar pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah meraih sertifikasi <i>ISO 9001</i> VERSI 2000 atau sesudahnya (2001, dst) dan <i>ISO 14000</i> • Merupakan sekolah multi kultural • Sekolah telah menjalin hubungan “Sister School” dengan sekolah bertaraf /berstandar internasional di luar negeri • Sekolah terbebas dari rokok, narkoba, kekerasan, kriminal, pelecehan seksual, dll • Sekolah menerapkan prinsip kesetaraan gender dalam semua aspek pengelolaan sekolah
IX	Pembiayaan	Memenuhi standar pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan

4) Pengembangan aspek program pendidikan SBI

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam SBI antara lain :

1) Standar Kompetensi Lulusan

Pengembangan dapat dilakukan dengan cara antaran lain: menambah jumlah Standar Kompetensi Lulusan dari yang telah ada dalam Permendiknas Nomor

23 tahun 2005, mengembangkan SKL yang telah ada dan mengadopsi SKL dari luar negeri.

2) Standar Isi (Kurikulum)

Kurikulum dikembangkan dengan mengadopsi dan mengadaptasi dari kurikulum sekolah-sekolah negara maju, sehingga dihasilkan kurikulum berlaku di sekolah yang bersangkutan sebagai RSBI.

3) Standar Proses (Proses Belajar Mengajar)

Sebagai Rintisan SBI, ciri utama PBM adalah menggunakan media komunikasi pembelajaran bilingual untuk mata pelajaran tertentu dan penguasaan ICT. Untuk pengembangannya diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari negara tertentu yang mempunyai keunggulan di bidang pendidikan.

4) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Kepala sekolah, guru dan karyawan diharuskan berkomunikasi dalam bahasa asing (Bahasa Inggris). Strategi yang dapat ditempuh untuk mencapai kondisi itu antara lain melalui studi lanjut, kursus dan pelatihan dan magang di sekolah.

5) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pokok yang harus dimiliki SBI diatur dalam PP No 19 Tahun 2005 Bab VII pasal 42 tentang standar sarana dan prasarana. Sedangkan standar yang perlu dicapai yaitu bahwa sekolah harus memiliki ruang kelas yang memadai 24 siswa per kelas, dilengkapi dengan perangkat ICT, perpustakaan yang memadai, laboratorium IPA dan bahasa, ruang komputer, kantin, auditorium, sport activities, pusat belajar dan riset guru, penunjang administrasi sekolah, unit kesehatan dan toilet.

6) Pembiayaan

Pembiayaan SBI harus dijamin sekurang-kurangnya terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. pembiayaan tersebut didasarkan pada Standar pembiayaan dalam IKKM. Selain itu, berdasarkan juga pada pencapaian IKKT, yaitu menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai target IKKT tersebut.

7) Pengelolaan

Mutu pengelolaan dijamin dengan pengelolaan yang menerapkan manajemen berbasis sekolah. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian IKKM, yaitu Standar Pembiayaan untuk pengembangannya tentu saja pencapaian IKKT.

8) Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk pengembangan standar penilaian dilakukan dengan memperkaya penilaian kinerja pendidikan dengan model penilaian sekolah unggul negara-negara maju.

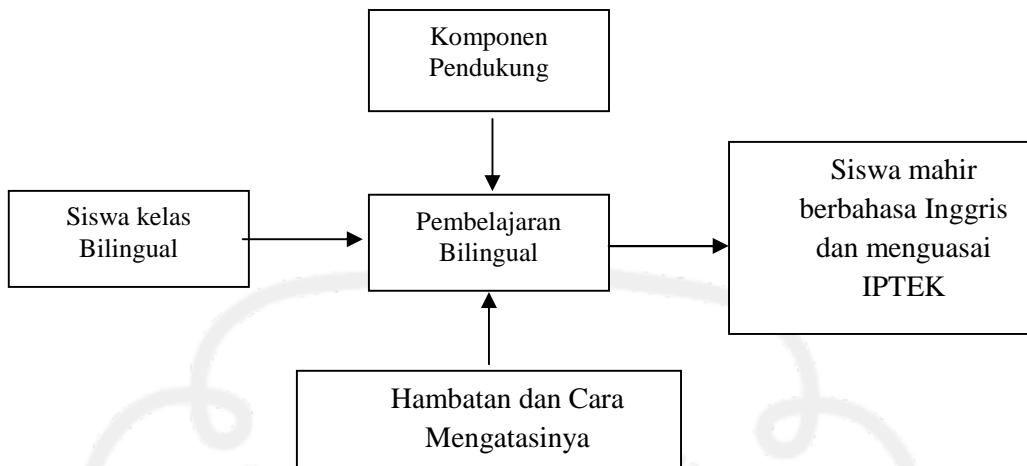
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang didasarkan pada masalah penelitian yang digambarkan dengan skema secara sistematis. Membuat kerangka berpikir berarti membuat argumentasi-argumentasi rasional, berdasarkan teori-teori yang telah diutarakan dalam kajian teori, dan mengarahkan pada penemuan jawaban atau untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Perkembangan era globalisasi yang penuh tantangan menuntut adanya sumber daya manusia yang cepat beradaptasi menghadapinya. Lembaga pendidikan telah dipandang sebagai salah satu unsur yang rentan dengan pengaruh itu, sehingga diperlukan adanya program pendidikan bilingual mampu membawa implikasi terhadap bangsa Indonesia untuk berkompetensi secara luas di dunia Internasional. Baik buruknya pengelolaan proses belajar mengajar di dalam kelas bilingual menentukan berhasil tidaknya program itu sendiri.

Pelaksanaan program kelas bilingual tersebut terdapat berbagai kendala baik dari segi persiapan, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu sekolah selalu berupaya mencari solusi untuk mengatasi berbagai kendala tersebut agar tercapai tujuan penyelenggaraan kelas bilingual, yaitu mencetak siswa yang mahir berbahasa Inggris, menguasai IPTEK, meningkatkan kemandirian siswa dan agar siswa memiliki

standar akademik yang tinggi sehingga diharapkan mampu menghadapi tantangan global. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat suatu bagan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Klaten. Alasan pemilihan SMPN 2 Klaten sebagai tempat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. SMP Negeri 2 Klaten merupakan SMP terbaik di Klaten dan telah mengadakan pembelajaran kelas imersi dengan pembelajaran berbahasa Inggris pertama di kabupaten Klaten.
- b. SMP Negeri 2 Klaten mempunyai data atau informasi yang memadai untuk kepentingan penelitian.
- c. SMP Negeri 2 Klaten belum pernah dijadikan obyek penelitian mengenai penyelenggaraan kelas imersi khususnya pembelajaran bilingual sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat pada sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan lamanya penelitian ini berlangsung, mulai dari persiapan sampai dengan penyusunan laporan penelitian. Adapun jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Jadwal Penelitian

Jadwal Penyusunan Skripsi	Jan 2009	Peb 2009	Mar 2009	Aprl 2009	Mei 2009	Juni 2009
Pengajuan Judul						
Pengajuan Proposal						
Pengumpulan Data						
Analisis Data						
Penyususunan Laporan						

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk | 29 tian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang dilakukan pada suatu obyek dan mengkondisikannya seperti apa adanya. Menurut Kirk dan Miller sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong (2007: 4), “Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilihannya”.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini berusaha memaparkan obyek-obyek yang diteliti berdasarkan fakta pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadari Nawawi (1995: 63) menyatakan “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memecahkan masalah yang diselidiki mengenai pembelajaran bilingual dengan cara menggambarkan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ditemui sebagaimana adanya baik berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.

2. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif tunggal terpancang. Tunggal dalam artian "Penelitian terarah pada sasaran dengan satu karakteristik, artinya penelitian tersebut hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi, atau satu subyek)". (H.B.Sutopo, 2006: 140). Terpancang dalam artian "sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu yang dijadikan sasaran dalam penelitian". (H.B. Sutopo, 2006: 139). Jadi penelitian ini terarah pada satu lokasi yaitu SMP Negeri 2 Klaten dengan batasan penelitian tentang implementasi pembelajaran bilingual sebagai wujud rintisan sekolah bertaraf internasional.

C. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data, peneliti harus benar-benar berfikir mengenai kemungkinan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan. Menurut H.B Sutopo (2006: 57) menjelaskan bahwa, "Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari narasumber atau informan, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda atau gambar, rekaman, dokumen atau arsip". Kemudian sumber data utama dalam penelitian kualitatif menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2007: 157), "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data sangat penting karena dapat menentukan ketepatan data yang diperoleh. Jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan

Informasi diperoleh dari informan. Informan adalah orang-orang yang dipandang memahami permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti, yang lebih sering disebut responden dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian kualitatif lebih dikenal sebagai informan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sutopo (2002: 50), yaitu:

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia lebih bisa memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki.

Jadi, dengan kata lain informan merupakan orang yang memberikan informasi atau keterangan mengenai seluk beluk permasalahan yang diperlukan. Dalam penelitian informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wakil Kepala Sekolah
2. Koordinator kelas RSBI
3. Koordinator kelas Imersi
4. Siswa kelas RSBI dan Imersi

2. Tempat dan Peristiwa

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian merupakan salah satu jenis sumber data yang dimanfaatkan oleh peneliti. Tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah SMP Negeri 2 Klaten, Sedangkan peristiwa merupakan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian tersebut. Peristiwa yang diteliti disini adalah mengenai implementasi pembelajaran bilingual di rintisan sekolah bertaraf internasional.

3. Dokumen dan Arsip

Menurut Sutopo (2002: 54), “Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bersangkutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan sumber data diambil dari dokumen yang berupa buku, arsip dan dokumen-dokumen lain yang dianggap berhubungan dengan implementasi pembelajaran bilingual di rintisan sekolah bertaraf internasional.

D. Teknik Sampling (Cuplikan)

“Teknik cuplikan (*sampling*) merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi.”(Sutopo, 2002: 55). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan), yaitu sampel diambil tidak ditekankan pada jumlah melainkan ditekankan pada kekayaan informasi yang dimiliki anggota sampel sebagai sumber

data. Cara pengambilan sampel didasarkan pada karakteristik-karakteristik tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian, karena sampel tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Peneliti tidak menentukan sejumlah sampel, tetapi menentukan informasi sebanyak mungkin yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk memperoleh data yang rinci diperlukan informan yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Sutopo (2002: 57) menyatakan bahwa:

Snowball sampling merupakan cara pemilihan informan pada waktu di lokasi penelitian, yang kemudian berdasarkan petunjuk informan tersebut peneliti menentukan informan baru dan seterusnya berganti informan lainnya yang tidak terencana sebelumnya, sehingga diharapkan akan mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memperoleh data yang rinci dan kaya diperlukan informan yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti. Informan yang terpilih dapat menunjuk informan yang lebih mengetahui sehingga diperoleh data yang mendalam dan data yang dikumpulkan benar-benar mendukung tercapainya hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Melalui metode observasi ini dapat diketahui mengenai lingkungan tempat penelitian. Menurut Moleong (2001: 126) yang mengatakan bahwa: “Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek, sehingga memungkinkan peneliti menjadi sumber data pengamatan, memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek”.

Metode observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah langsung ke SMP Negeri 2 Klaten. Dengan mengobservasi langsung memungkinkan peneliti untuk melihat, mengamati dan mempelajari secara langsung keadaan tempat yang diteliti. Terdapat empat jenis observasi (Sutopo, 2006: 75) antara lain :

- a. Observasi Tak Berperan, yaitu kehadiran peneliti dalam observasi sama sekali tidak diketahui oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi Berperan Pasif, kehadiran peneliti dalam di lokasi menunjukkan peran yang paling pasif, sebab kehadirannya sebagai orang asing diketahui oleh subyek yang diamati dan hal itu membawa pengaruh pada yang diamati.
- c. Observasi berperan aktif. Observasi berperan aktif merupakan cara khusus dan peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam suatu situasi yang berkaitan dengan penelitiannya. Peran tersebut hanya bersifat sementara.
- d. Observasi berperan penuh, Peneliti memang memiliki peran dalam lokasi studinya sehingga benar-benar terlibat dalam suatu kegiatan yang ditelitinya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik observasi berperan pasif untuk mengamati perilaku yang muncul di lokasi penelitian. Peneliti mengamati, memahami dan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek penelitian yang meliputi berbagai kegiatan dalam peristiwa yang terjadi. Sedangkan untuk mendapatkan data yang valid, pengamatan dilakukan beberapa kali ditempat yang sama.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007: 186), “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Ada dua jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak berstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) untuk memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan masalah penelitian. “Wawancara mendalam ini dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks an dianggap paling tepat guna mendapatkan data yang rinci, jujur dan mendalam”,

Sutopo(2002: 59). Wawancara jenis ini bersifat terbuka, tidak terstruktur sehingga wawancara dapat dilakukan berulang-ulang pada informasi yang sama agar informasi yang diperoleh mantap dan jelas. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai implementasi, kendala-kendala dan cara-cara mengatasi kendala dalam implementasi pembelajaran bilingual di rintisan sekolah bertaraf internasional.

3. Analisis Dokumen

Menurut Hadar Nawawi (1995: 54) memberikan pengertian bahwa “Teknik analisis dokumen adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik sumber maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain”. Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan adalah menganalisa dokumen dan arsip dengan cara mengamati, mencatat dan menyimpulkan dari apa yang tersirat dalam setiap arsip yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, kemudian berusaha untuk memahami maknanya.

F. Validitas Data

Dalam suatu penelitian data yang berhasil dikumpulkan harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Agar data dan informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka perlu dilakukan uji validitas. Dalam penelitian ini uji validitasnya menggunakan metode triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Menurut Patton yang dikutip Sutopo (2002: 78-82) dinyatakan bahwa untuk mendapatkan data yang valid dalam suatu penelitian digunakan empat macam triangulasi yang terdiri dari:

1. Triangulasi data atau triangulasi sumber, yaitu mengarahkan peneliti agar didalam mengumpulkan data, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis aka lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda.

2. Triangulasi metode, triangulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi peneliti, yang dimaksud triangulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
4. Triangulasi teori, triangulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Dalam triangulasi sumber atau triangulasi data, data yang diperoleh dari berbagai sumber diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lain. Sedangkan untuk triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis dari sumber data yang sama tapi dengan teknik pengumpulan data berbeda. Peneliti juga diharapkan bisa melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau melakukan sesuatu tindakan lain.

G. Analisis Data

Menurut Moleong (2007: 280), "Analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dsarankan oleh data". Analisis data diperoleh dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data tersebut kedalam kelompok tertentu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model teknik analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sutopo (2002 :91) mengemukakan bahwa, "Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh peneliti kualitatif. Tiga komponen tersebut adalah (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan simpulan serta verifikasinya". Karena peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, maka ketiga komponen utama tersebut diawali dengan pengumpulan data. Untuk lebih jelasnya keempat komponen analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah ini ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah diuraikan sebelumnya yaitu yang terdiri dari wawancara, observasi dan analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan selama data yang diperlukan belum memadai dan akan dihentikan apabila data yang diperlukan telah memadai untuk pengambilan kesimpulan.

2. Reduksi Data

Kegiatan reduksi dilakukan selama penelitian dilaksanakan dengan cara menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga penarikan kesimpulan akhir dari penelitian dapat dilakukan dengan mudah.

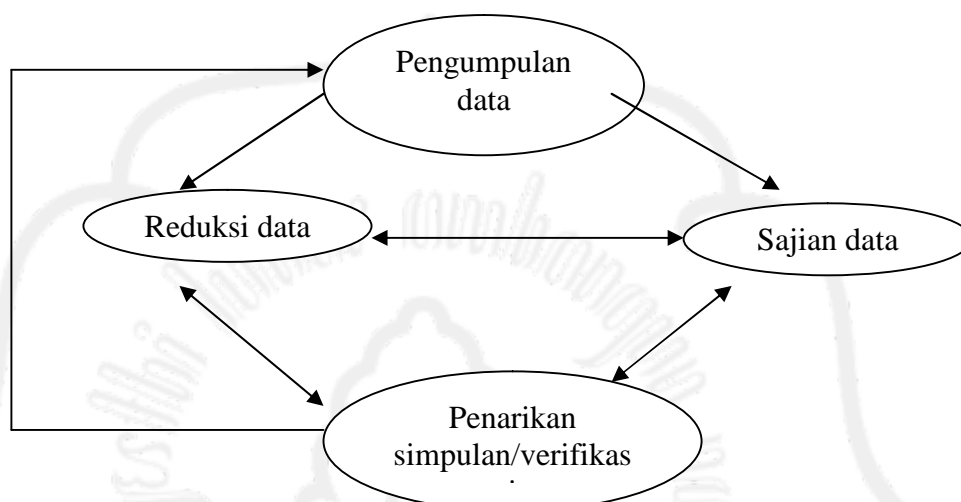
3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu kegiatan mengorganisasikan informasi secara sistematis untuk mempermudah penelitian dalam menggabungkan dan merangkai keterkaitan antara data data daam menyusun penggambaran proses dan fenomena yag ada pada obyek penelitian.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah analisi data yang dilaksanakan segera setelah data diperoleh kesimpulan yang diambil mula-mula, masih belum jelas dan masih bersifat sementara. Kemudian meningkat sampai pada kesimpulan yang mantap yaitu telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis data yang dilaksanakan.

Peneliti menggunakan model ini dikarenakan apabila peneliti mendapatkan data akan langsung mengadakan analisis data yang sifatnya sementara, demikian seterusnya sampai akhirnya memperoleh kesimpulan yang sifatnya meyakinkan dan mantap. Selain itu, dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan bekerja secara siklus, artinya kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang saling menjalin pada sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dilapangan berdasarkan sumber data yang ada. Untuk lebih jelasnya proses analisis data dengan model interaktif dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 3: Bagan Model Analisis Interaktif
(Sumber: H.B Sutopo, 2002: 96)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tata urutan atau langkah-langkah rinci yang harus ditempuh untuk melaksanakan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan dengan teratur sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Prosedur penelitian dapat berupa bagan (skema) yang melukiskan kegiatan sejak awal (persiapan) sampai dengan pembuatan laporan. Menurut Bogdan yang dikutip Moleong (2007 : 126) dalam prosedur penelitian, “menyajikan tiga tahapan yaitu, (1) kegiatan pra lapangan, (2) kegiatan lapangan, dan (3) analisis intensif”. Untuk kegiatan analisis intensif ini terdiri dari kegiatan analisis data dan tahapan akhir yaitu tahap penulisan laporan. Keempat tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan dilakukan mulai dari pembuatan usulan penelitian, menyusun rancangan penelitian, memilih obyek penelitian, pencarian berkas perizinan

lapangan sampai dengan menyiapkan perlengkapan penelitian. Jadi peneliti terjun langsung ke dalam lokasi penelitian.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap kegiatan lapangan dilakukan untuk menggali data yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini peneliti sudah terjun ke tempat penelitian untuk memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

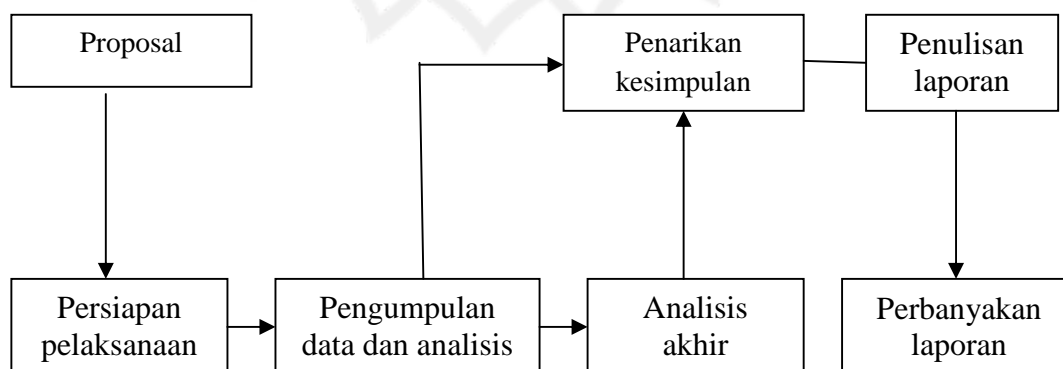
Tahap analisis data dilakukan setelah penggalian data dianggap cukup untuk memenuhi maksud dan tujuan penelitian. Setelah data yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti, data kemudian dianalisis kembali secara lebih mendalam kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari analisis tersebut.

4. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan terinci sebagai berikut :

- Menyusun konsep laporan
- Review konsep laporan atas dasar saran perbaikan dari tim penguji
- Perbaikan konsep dan penyusunan laporan akhir
- Pengandaan laporan, legalisasi dan pelaporan kepada yang terkait.

Bagan berikut disajikan agar memberikan kemudahan untuk menggambarkan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian :



Gambar 4. Prosedur Kegiatan Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Klaten

SMP Negeri 2 Klaten bukan suatu sekolah yang terbentuknya langsung menjadi SMP negeri, akan tetapi diawali dengan suatu perjuangan dan melalui proses yang panjang. Pada zaman *clash* kedua, bangunan gedung digunakan sebagai markas tentara Belanda yang selanjutnya digunakan sebagai gedung sekolah Belanda yang disebut *shakol* oleh Pemerintah Belanda. Setelah Indonesia merdeka, pada tahun 1951-1952 gedung tersebut menjadi milik pemerintah Indonesia. Tanah seluas 2.400 m² tersebut milik departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang digunakan sebagai gedung SMP Negeri 2 Klaten dengan status hak pakai yang diterbitkan oleh Badan Pertahanan Nasional kabupaten Klaten dengan No: 530.3/352/1/5379/33/94 tertanggal 4 Juli 1994.

SMP Negeri 2 Klaten terletak di Jl. Pemuda Selatan No. 4, Klaten. Adapun batas-batas wilayah SMP N 2 klaten sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan : SD Negeri 1 Klaten
- b. Sebelah Utara : Lembaga Pemasarakatan Klaten
- c. Sebelah Barat : SD Negeri 2 Klaten
- d. Sebelah Timur : Jl. Pemuda Selatan

Selain gedung di Jl Pemuda tersebut, SMP N 2 Klaten juga memiliki gedung lain yang dikenal dengan nama gedung Pondok. Gedung Pondok ini beralamatkan di Jl. Teratai No.2, Klaten sekitar 400 m dari gedung utama. Gedung ini dulunya digunakan sebagai markas tentara Belanda dan sebagai bekas gedung pegadaian pada zaman kemerdekaan. Gedung pondok saat ini digunakan untuk lapangan olahraga, ruang kelas VII, ruang karawitan, ruang ketrampilan, ruang ruang agama, gudang, dan ruang-ruang lainnya. Oleh karenanya para siswa harus mondar-mandir dalam mengikuti proses belajar mengajar yang bertempat di dua gedung tersebut sesuai mata pelajaran yang bersangkutan .

2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Klaten

- a. Visi Sekolah

“Unggul dalam prestasi, mampu bersaing di era global dan terpuji dalam budi pekerti”

b. Misi Sekolah

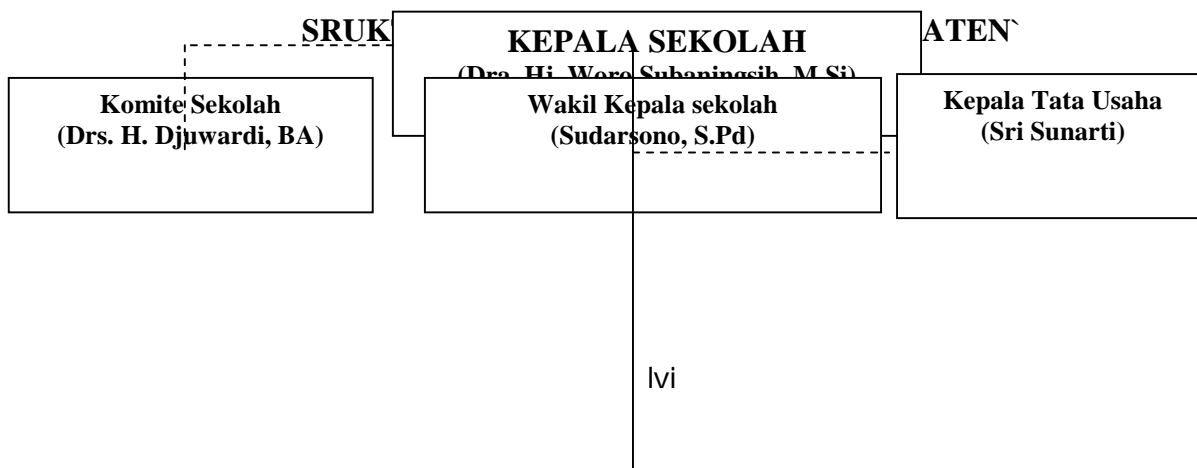
- 1) Menumbuhkan daya kompetisi untuk berprestasi di tingkat Internasional kepada seluruh warga Sekolah
- 2) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dikembangkan secara lebih optimal.

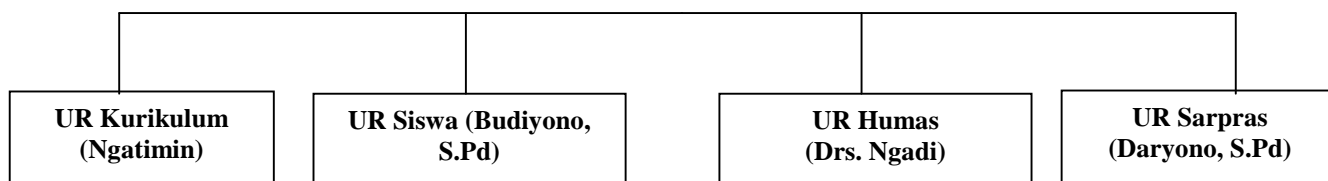
3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Klaten

Setiap instansi baik pemerintah maupun swasta merupakan suatu organisasi formal yang perlu ditetapkan sebuah struktur organisasi. Struktur organisasi adalah kerangka yang menunjukkan segenap tugas pekerjaan untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara fungsi tersebut, serta wewenang dan tanggung jawab tiap-tiap anggota organisasi yang memikul tiap-tiap tugas pekerjaan.

Struktur organisasi yang sehat dan efisien dapat menjamin pelaksanaan kerja dan wewenang setiap satuan organisasi dengan tertib serta memungkinkan tercapainya perbandingan antara usaha dan hasil kerja dan hanya dengan pengorganisasian suatu struktur organisasi dapat terwujud. Pengorganisasian adalah serangkaian proses kegiatan penetapan dan pembagian pekerjaan yang dilakukan, pembatasan tugas dan tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan antar unsur-unsur organisasi sehingga memungkinkan orang dapat bekerja secara efisien dalam usaha pencapaian tujuan.

Struktur organisasi SMP Negeri 2 Klaten adalah sebagai berikut :





Gambar 3. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Klaten

(Sumber: Tata Usaha SMP N 2 Klaten)

Keterangan : ————— Garis Komando
 - - - - - Garis Koordinasi

Berdasarkan gambar di atas, berikut ini adalah tugas dari komponen yang terdapat disekolah :

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah berfungsi sebagai edukator manajer, administrator dan supervisor

1. Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien

2. Kepala sekolah selaku manajer mempunyai tugas sebagai berikut :

Menyusun perencanaan, pengorganisasian kegiatan, mengarahkan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi terhadap kegiatan, mengadakan rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar mengajar.

3. Kepala sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi :

Kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, kurikulum, kesiswaan, ketatausahaan, kendor, keuangan, perpustakaan, laboratorium, BP, UKS, OSIS, media, gudang.

4. Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisor mengenai :
Proses belajar mengajar, kegiatan BP, kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan ketatausahaan, sarana dan prasarana, kegiatan OSIS.
- b. Wakil kepala sekolah
Wakil kepala sekolah pada SMP Negeri 2 Klaten ada empat orang wakil kepala sekolah yang bertugas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sesuai tugas masing-masing. Diantaranya: Menyusun program perencanaan, membuat program-program kegiatan dan pelaksanaannya, pelaksanaan pengorganisasian, pelaksanaan pengarahan, ketenagaan, pengkoordinasian, pengawasan, penilaian, pengumpulan data dan penyusunan laporan.
- c. Tata Usaha
Kepala tata usaha mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah, dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :
 1. Penyusunan program kerja tata usaha sekolah
 2. Pengelolaan keuangan sekolah
 3. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
 4. Pengembangan karir pegawai tata usaha
 5. Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
 6. Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala
- d. Wali kelas
Wali kelas membantu Kepala Sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :
 1. Pengelolaan kelas
 2. Penyelenggaraan administrasi kelas
 3. Pengisian daftar kumpulan nilai siswa
 4. Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 5. Pengisian dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar
- e. Guru

Guru bertanggungjawab kepada Kepala Sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru meliputi :

1. Membantu perangkat program pengajaran
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir
4. Melaksanakan analisis hasil ulangan umum
5. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
6. Mengisi daftar nilai siswa
7. Membantu catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
8. Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
9. Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
10. Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

h. Komite Sekolah

Komite sekolah adalah tepat atau wadah untuk menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan. Peran komite sekolah ini adalah:

1. Pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan sekolah.
2. Pendukung baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan.
4. Mediator antara pemerintah dengan masyarakat.

4. Kedaaan Siswa, Pendidik dan Tenaga kependidikan dan Sarana prasarana di SMP Negeri 2 Klaten

Proses belajar mengajar didukung oleh beberapa komponen yang saling terkait. Komponen tersebut diantaranya adalah guru, siswa, sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar serta tenaga administratif. Dalam proses belajar mengajar guru bertindak sebagai pihak yang bertugas menyampaikan materi

dan mengelola kelas sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan didukung fasilitas belajar yang lengkap sehingga mampu mengoptimalkan prestasi belajar. Siswa adalah anak didik yang belum dewasa sehingga membutuhkan bimbingan dari guru untuk mentransfer materi agar tujuan belajar dapat tercapai.

Periode ini SMP N 2 Klaten dipimpin oleh ibu Dra. Woro Subaningsih, M.Si. Jumlah guru 48 orang dan staf tata usaha 11 orang. Mengenai daftar nama dan kualifikasi pendidik dan tenaga pendidik di SMP N 2 Klaten bisa dilihat di lampiran. Jumlah siswa pada tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 616 siswa yang terbagi menjadi 18 kelas dengan pembagian sebagai berikut: kelas VII A, B, C kelas reguler; kelas VII D, E, F kelas RSBI; kelas VIII A, B, C kelas reguler; kelas VIII D, E, F kelas RSBI dan Kelas IX A, B, C, D, E kelas reguler; kelas IX F kelas imersi.

SMP N 2 Klaten memiliki mini bus yang digunakan untuk proses belajar mengajar jika siswa hendak mengadakan kegiatan diluar sekolah dan sebuah mobil carry yang bertuliskan Komite Sekolah yang digunakan untuk kegiatan terbatas terutama saat kegiatan lomba-lomba dan kegiatan lainnya. Yang paling menarik dari SMP 2 Klaten ini yaitu adanya kantin kejujuran. Dalam kantin tersebut tidak ada seseorang penjaga. Prosesnya hanyalah dengan cara calon pembeli mengambil barang yang diinginkan, dimana barang tersebut sudah diberi label harga. Jadi pembeli tinggal membayarnya dan menulis dibuku harian. Adapun barang-barang yang dijual meliputi alat tulis kantor, makanan ringan dan lain sebagainya. Program ini sudah berjalan satu tahun dan hasilnya cukup bagus.

Sarana prasarana yang ada di SMP N 2 Klaten sudah cukup menunjang kelancaran proses belajar baik untuk kelas reguler maupun kelas bilingual (RSBI dan Imersi). Sarana dan prasarana tersebut antara lain: meja kursi yang layak, alat mengajar seperti white board, LCD, komputer yang kondisinya cukup baik, peralatan olahraga, alat – alat kesenian, dan juga peralatan labotarorium dari laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang multimedia, perpustakaan dan peralatan drum band yang untuk SMP 2 klaten ini sudah sangat terkenal. Adapun daftar keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 klaten sebagai berikut :

Tabel 3. Daftar Ruang di SMP N 2 Klaten

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	18	Baik
2	Ruang keterampilan	1	Baik
3	Ruang perpustakaan	1	Cukup Baik
4	Laboratorium komputer	1	Baik
5	Ruang multi media	1	Baik
6	Laboratorium bahasa	1	Baik
7	Laboratorium IPA	1	Baik
8	Mushola	1	Baik
9	Ruang guru	1	Baik
10	Ruang kepala sekolah	1	Baik
11	Ruang TU	1	Cukup Baik
12	Ruang BP	1	Baik
13	Ruang UKS	1	Baik
14	WC/Kamar mandi	4	Cukup baik
15	Ruang Komite Sekolah	1	Baik
16	Kantin	4	Baik

(Sumber: Tata Usaha SMP N 2 Klaten)

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran Bilingual di SMP 2 Klaten

Pengertian pembelajaran bilingual yang dilaksanakan sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP N 2 Klaten dilaksanakan melalui penyelenggaraan program kelas Imersi dan kelas RSBI (Rintisan sekolah Bertaraf Internasional) yang telah sesuai dengan definisi pendidikan bilingual menurut Hamers and Blanc (1990: 189) yaitu pendidikan bilingual adalah suatu sistem pendidikan sekolah yang dalam perencanaan dan penyajian pembelajaran dilaksanakan dengan sedikitnya dalam dua bahasa. Pembelajaran Bilingual di SMP N 2 klaten dilaksanakan melalui program kelas imersi yang saat ini kelas IX sebanyak satu kelas dan kelas RSBI untuk kelas VIII dan kelas VII masing-masing tiga kelas, sedangkan untuk calon siswa baru tahun ajaran 2009/2010 yang PSBnya sudah dilaksanakan pada tanggal 16 Maret-2 April 2009 sebanyak empat kelas.

Imersi merupakan program provinsi yaitu Jawa Tengah sedangkan RSBI adalah program pusat yaitu Direktorat Jendral Pendidikan. Jadi, di SMP N 2 Klaten ini program imersi merupakan kelas imersi angkatan pertama dan terakhir yang dimulai pada tahun ajaran 2006/2007, sedangkan RSBI dimulai dari tahun ajaran 2007/2008 sampai sekarang. Dasar pelaksanaannya RSBI adalah SK Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 543/C3/KEP/2007. SMP N 2 Klaten merupakan salah satu dari 100 sekolah di seluruh Indonesia yang ditetapkan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2002 dan PP nomor 19 Tahun 2005. Selain berdasarkan keputusan Dirjen, pertimbangan lainnya yaitu selama 12 tahun berturut-turut SMP N 2 Klaten memperoleh peringkat pertama seSMP kabupaten Klaten sehingga layak dijadikan RSBI dikabupaten Klaten. (lihat catatan lapangan 1, 2, 3)

Tujuan pembelajaran bilingual yang dilaksanakan di SMP N 2 Klaten bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional sehingga mampu

menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil berkomunikasi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris, seperti yang diketahui kendala utama bangsa kita untuk bersaing di dunia internasional adalah masalah penguasaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Sebagai contoh, siswa yang mengikuti olimpiade sains internasional sebetulnya mereka pandai tetapi untuk presentase dalam bahasa Inggris mereka mengalami hambatan, sehingga kurang mampu mengungkapkan apa yang diketahuinya jika harus dalam bahasa Inggris. (lihat catatan lapangan 1, 2)

Tingkat keberhasilan suatu program tergantung pada manajemen penyelenggaraan program itu yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dengan segala aspeknya. Kegiatan persiapan ini meliputi perekrutan guru kelas bilingual, perekrutan siswa bilingual, fasilitas pendidikan, kurikulum, sosialisasi, pembiayaan dan buku pelajaran. Pelaksanaan program kelas bilingual (kelas imersi dan kelas RSBI) yaitu proses pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi. Temuan penelitian dalam kegiatan persiapan ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perekrutan Guru

Guru atau pendidik memiliki peranan yang sangat strategis karena mempunyai tugas profesional untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan bimbingan dan pelatihan. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci minimal yaitu memenuhi standar pendidik. Guru kelas bilingual berbeda dengan guru kelas reguler, maka keberhasilannya ditandai juga dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan yang diantaranya mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK dan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris untuk mapel sains. Untuk itu maka persiapan guru kelas bilingual harus sudah dilaksanakan sebelum pelaksanaan program itu dimulai.

Perekrutan guru kelas bilingual di SMP N 2 Klaten sudah dilaksanakan pada tahun pelajaran sebelum program itu dilaksanakan, untuk kelas imersi perekrutannya dari guru yang ada ditawarkan apakah ada yang ingin mengajar di kelas imersi, selain itu berdasarkan pandangan pihak sekolah yang melihat kemampuan guru berbahasa Inggris dari guru yang ada kemudian dikirim untuk seleksi. Sedangkan perekrutan guru RSBI lebih terorganisir, guru tiap mapel diseleksi oleh sekolah kemudian

dikirim untuk seleksi tahap berikutnya yang langsung diseleksi oleh Dirjen yang bertempat di salah satu sekolah RSBI seSekolah RSBI karesidenan Surakarta. Pada awalnya seleksi diadakan di SMP N 1 Karanganyar.(Lihat catatan lapangan 1, 2, 3, 4).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perekrutan guru imersi tidak dilaksanakan melalui seleksi formal dengan tetap mengacu pada kriteria guru kelas imersi dengan penilaian bahwa guru tersebut mampu menguasai materi pembelajaran dan dapat menyampaikannya dalam bahasa Inggris. Sedangkan perekrutan guru RSBI lebih terorganisir, dimana setiap guru mata pelajaran yang ada diseleksi langsung oleh dirjen pendidikan sehingga hanya beberapa guru saja yang lolos seleksi.

b. Perekrutan Siswa

Siswa kelas bilingual mengalami pembelajaran yang berbeda dengan kelas reguler karena adanya penggunaan bahasa Inggris, hal ini merupakan beban bagi siswa yang bersangkutan untuk bisa menerima konsep materi dengan bahasa Inggris sekaligus berkomunikasi dengan bahasa Inggris saat proses pembelajaran. Hal ini memberikan beban yang lebih berat kepada siswa untuk dapat mencapai target kompetensi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Sehubungan dengan itu maka perekrutan siswa kelas reguler berbeda dengan kelas bilingual, karena siswa bilingual selain nilai akademisnya baik juga harus memiliki dasar kemampuan bahasa Inggris yang cukup memadai. Perekrutan kelas bilingual di SMP N 2 Klaten dibedakan menjadi dua yaitu perekrutan siswa kelas imersi dan perekrutan kelas RSBI.

Perekrutan siswa kelas imersi dilaksanakan dengan cara menyeleksi ulang siswa reguler untuk menjadi siswa kelas imersi dengan materi tes akademik dan tes penguasaan bahasa Inggris secara tertulis maupun praktek mendengarkan dan berbicara dengan tetap berpedoman pada penyelenggaraan kelas imersi. Dari seluruh siswa yang mendaftar hanya diambil satu kelas yaitu 28 siswa.(lihat catatan lapangan no 1,3,5)

Perekrutan kelas RSBI dilaksanakan melalui seleksi khusus sebelum seleksi masuk siswa reguler atau tepatnya sebelum ujian akhir sekolah dasar dengan materi tes akademis atau tes tertulis (matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, pengetahuan umum, Bahasa Inggris), Psikotest (tes minat, bakat dan kecerdasan), kemampuan

komputer (Ms. Word dan Ms. Excel) dan tes wawancara dalam bahasa Inggris serta wawancara calon orang tua siswa. Hal ini bisa dilihat dalam brosur Penerimaan Siswa Baru SMP N 2 Klaten dalam lampiran. (lihat catatan lapangan 1,2,6)

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan, perekrutan siswa imersi dilaksanakan dengan cara menyeleksi ulang siswa yang sudah diterima untuk menjadi siswa imersi dengan tetap berdasarkan pedoman perekrutan siswa imersi. Perekrutan siswa RSBI dilaksanakan melalui seleksi khusus yang diselenggarakan sebelum seleksi masuk siswa reguler.

c. **Fasilitas Pendidikan**

Fasilitas yang dimaksud disini adalah sarana prasarana yang merupakan persiapan dalam penyelenggaraan kelas bilingual, kelengkapan sarana prasarana berpengaruh pada tingkat keberhasilan penyelenggaraan program itu. Adanya sarana prasarana yang lengkap akan memberikan kemudahan dan kelancaran proses pembelajaran. Kelas bilingual pada prinsipnya sama dengan dengan kelas reguler, yang membedakan hanyalah penggunaan bahasa pengantar pembelajaran yang berbahasa Inggris dan penggunaan ICT dalam proses belajar mengajar, sehingga fasilitas dalam kelas bilingual lebih lengkap dari pada kelas reguler karena di kelas bilingual tersedia komputer, LCD proyektor beserta layarnya yang terpasang secara permanen dan penggunaan laboratorium bahasa yang diprioritaskan untuk kelas bilingual. Sarana-prasarana yang telah ada antara lain :

1. Laboratorium multimedia

Komputer Pentium 4, dilengkapi dengan CDRW/DVD, headset, ruang ber-AC, LCD proyektor, internet

2. Laboratorium komputer

Komputer Pentium 4, dilengkapi dengan CDRW/DVD, ruang ber-AC, LCD proyektor, internet

3. Laboratorium IPA

4. Perpustakaan

5. Ruang Seni Budaya

6. Ruang Pembelajaran Kelas RSBI

Untuk kelas RSBI dilengkapi dengan satu unit komputer, LCD proyektor beserta slide

7. Lapangan olahraga

Berdasarkan observasi peneliti fasilitas pendidikan di dalam kelas bilingual meliputi; meja kursi siswa, seperangkat meja kursi guru yang dilengkapi dengan komputer, LCD beserta layar yang terpasang permanen, dua speaker, kipas angin, lampu, lukisan, jam dinding, keadaan kelas bilingual yang lebih nyaman dari kelas reguler, dimana lantai kelas keramik, pencahayaan sangat baik, satu kelas hanya ditempati sekitar 24-28 siswa berbeda dengan kelas reguler yang ditempati 42 siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih optimal jika berpenghuni sedikit siswa. (lihat catatan lapangan 9, 10). Sekolah juga merencanakan kegiatan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan yang sangat berperan dalam rangka memajukan kualitas pembelajaran di SMP N 2 Klaten ini, antara lain:

1. Ruang KBM yang representatif
2. Pengembangan laboratorium bahasa
3. Pengembangan laboratorium komputer dengan ICT
4. Pengembangan laboratorium IPA
5. Pembelajaran multimedia berbasis ICT
6. Pengembangan perpustakaan menggunakan Sistem Informasi Manajemen
7. Pengembangan olahraga, seni dan Budaya
8. Pengembangan profesionalisme tenaga pendidik
9. Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Komputer
10. Sistem komunikasi antar ruangan
11. Hot Spot Area di sekolah

Beberapa uraian diatas menjelaskan bahwa pihak sekolah sangat sadar akan pentingnya fasilitas pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dengan merencanakan berbagai kegiatan pengembangan fasilitas pendidikan. Fasilitas kelas bilingual lebih lengkap dari pada kelas reguler. Di kelas bilingual tersedia komputer, LCD proyektor beserta layar yang terpasang permanen dan penggunaan laboratorium bahasa yang diprioritaskan untuk kelas bilingual.

d. Kurikulum Kelas Bilingual

Mutu setiap RSBI harus dijamin dengan keberhasilan melaksanakan kurikulum secara tuntas. Kurikulum merupakan acuan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan ditahap rintisan program pembelajaran bilingual ini kurikulum yang digunakan kelas bilingual pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan kelas reguler.

Berdasarkan keterangan dari informan 1 dan 2, kurikulum kelas imersi dan RSBI menggunakan kurikulum KTSP plus. Plusnya adalah pengembangan kurikulum yang mengacu pada sekolah-sekolah internasional di negara maju. SMP N 2 Klaten ini mengadopsi kurikulum Cambridge, Inggris. Penggunaan bahasa pengantar pembelajaran bahasa Inggris dan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran merupakan ciri khusus kelas bilingual.(lihat catatan lapangan 1,2,3,4). Untuk kelas imersi pemakaian bahasa Inggris untuk mata pelajaran matematika, fisika, biologi, sejarah, ekonomi, geografi dan kesenian. Sedangkan kelas RSBI meliputi mapel matematika, biologi, fisika, TIK dan tentunya bahasa Inggris. (Lihat catatan lapangan 5, 6)

e. **Buku Pelajaran**

Buku pelajaran yang digunakan dalam kelas bilingual di SMP N 2 Klaten pada prinsipnya sama dengan buku kelas reguler, yaitu dari penerbit Yudhistira. Hal tersebut seperti pernyataan informan 6. Untuk beberapa mata pelajaran buku pelajaran dan lembar kegiatan siswa dibuat dalam bahasa Inggris. Pada awalnya buku pelajaran untuk kelas bilingual yang berbahasa Inggris diperoleh dari Dirjen yaitu Student Book.(lihat catatan lapangan 4,5,6). Pada dasarnya buku pelajaran tergantung pada guru yang bersangkutan asalkan relevan dengan materi, seperti yang diungkapkan Informan 1 yang menggunakan buku dari Malaysia yang juga sepenuhnya berbahasa Inggris.

Sekolah juga memberikan dorongan kepada para guru untuk mencari atau membeli atau meminjam referensi bahan ajar, guru berinisiatif untuk menerjemahkan teks bahasa Inggris serta membuat ringkasan untuk dicopy siswa. Informan 4 menambahkan ada juga buku bilingual dari Dirjen tetapi guru jarang memakainya, hal ini dikarenakan kebanyakan siswa lebih banyak membaca yang bahasa

Indonesiannya saja dari pada bahasa Inggrisnya sehingga tujuan pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran kelas bilingual berbahasa Inggris yang disediakan pihak sekolah melalui dirjen pendidikan, sebagai penunjang referensi guru digunakan buku dari Malaysia serta buku-buku lain baik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris maupun buku bilingual.

f. Sosialisasi

Setiap program pendidikan hendaknya disosialisasikan kepada *stake holder* pendidikan, dalam artian diberitahukan kepada pihak internal maupun eksternal sekolah, agar diketahui keberadaannya. Informan 2 mengungkapkan bahwa sosialisasi program bilingual diadakan jauh sebelum progam dimulai dengan pengiriman pamflet, radio, internet, media cetak, spanduk. Informan 4 menambahkan bahwa sosialisasi kelas imersi dilakukan dengan mengundang kepala sekolah seluruh Sekolah Dasar sekabupaten Klaten untuk mensosialisasikan program imersi yang pada saat itu masih merupakan program baru.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa sosialisasi kelas imersi memiliki sasaran khusus yaitu siswa kelas VI Sekolah Dasar yang berada di sekolah-sekolah SD di kabupaten Klaten. Banyak cara yang ditempuh untuk sosialisasi tersebut baik melalui media cetak, pembuatan pamflet, pembuatan spanduk untuk dipasang di sekolah dan di jalan.

g. Pembiayaan

Berbagai bentuk persiapan penyelenggaraan kelas imersi membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pembiayaan program imersi dan RSBI ini berasal dari pemerintah pusat, pemerintah pusat, pemerintah daerah dan dana subsidi silang yang diusahakan oleh komite sekolah. Besarnya iuran SPP kelas bilingual tentunya berbeda dengan kelas reguler seiring dengan perbedaan fasilitasnya. untuk kelas RSBI dan imersi sebesar Rp. 100.000,00 dan kelas reguler sebesar Rp. 60.000,00.

Pembiayaan dari berbagai pihak tersebut digunakan untuk pemenuhan fasilitas pendidikan, perawatan sarana dan prasarana, peningkatan kualifikasi dan

kualitas para guru. Berdasarkan informasi informan 3, untuk program RSBI pada awal program menerima dana bantuan berupa block grant dari Dirjen Pembinaan sekolah Menengah Pertama sebesar Rp. 400.000.000,00. Sedangkan untuk kelas imersi menurut keterangan informan 3, dana dari pemerintah kurang jelas sehingga dana dipenuhi pihak sekolah dan orang tua kelas imersi. (lihat catatan lapangan 3)

Beberapa uraian di atas menjelaskan bahwa adanya kebutuhan dana yang besar dalam persiapan penyelenggaraan sejak awal pembukaan kelas RSBI hingga sekarang tahun pelajaran 2008/2009 kebutuhan dana dipenuhi oleh pemerintah, tetapi untuk kelas imersi kebutuhan dana tersebut dipenuhi oleh pihak sekolah dan orang tua/wali siswa kelas imersi.

Pelaksanaan Program kelas bilingual (kelas imersi dan kelas RSBI) ini meliputi metode pembelajaran dan proses pembelajaran bilingual. Temuan penelitian dalam kegiatan pelaksanaan ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

h. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kelas bilingual diusahakan semaksimal mungkin dapat mengarah pada pendekatan yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Tetapi sebagaimana yang diungkapkan informan 2 pemilihan metode pembelajaran tergantung pada materi yang akan disampaikan dan karakteristik siswa. Bahkan metode pembelajaran kelas satu dengan kelas lain sering berbeda karena adanya perbedaan karakteristik siswa tersebut. Informan 1 menambahkan penggunaan pendekatan pembelajaran tergantung pada kreativitas guru, materi dan karakteristik siswa, informan 1 menggunakan pendekatan discovery inquiry dalam pembelajaran Fisika. Melalui pendekatan discovery guru hanya memberikan masalah dan siswa disuruh memecahkan masalah melalui percobaan. Pada pendekatan inquiry siswa mengajukan masalah sendiri sesuai dengan pengarahan guru. Keterampilan mental siswa yang dituntut lebih tinggi dari discovery antara lain: merancang dan melakukan percobaan, mengumpulkan dan menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. (Lihat catatan lapangan 1, 2).

Selama peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran di dalam kelas terlihat bahwa guru menggunakan metode yang memungkinkan siswa untuk kerja kelompok, presentasi, diskusi, sehingga guru jarang menerangkan. Guru hanya

sebagai fasilitator saja. (lihat catatan lapangan 9,10). Untuk memantapkan konsep materi yang berbahasa Inggris disiasati dengan cara pertemuan pertama berbahasa Indonesia, pertemuan kedua baru berbahasa Inggris.hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan 4. Jadi penggunaan metode pembelajaran di kelas bilingual tergantung pada masing-masing guru, yang terpenting adalah bagaimana materi bisa diserap baik oleh siswa.(lihat catatan lapangan 4)

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan penggunaan metode pembelajaran kelas bilingual tergantung masing-masing guru, akan tetapi metode pembelajaran yang digunakan mengusahakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan meskipun dituntut menggunakan bahasa penantar bahasa Inggris.

i. Proses Pembelajaran

Keberhasilan RSBI ditentukan pula dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian Indikator Kinerja Kunci Minimal yaitu memenuhi standar proses. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan pencapaian Indikator Kinerja Kunci Tambahan. Proses pembelajaran di kelas bilingual pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan pembelajaran kelas reguler, perbedaan yang ada dalam proses pembelajaran lebih dominan karena penggunaan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang mengikuti proses belajar mengajar di kelas VII terlihat interaksi antara guru dan siswa kadang-kadang masih kaku akibat kemampuan bahasa inggris siswa masih kurang. Berbeda dengan kelas VIII yang sudah menggunakan pembelajaran bilingual selama dua tahun, interaksi di dalam kelas dengan penggunaan bahasa Inggris sudah cukup optimal. Penggunaan bahasa Inggris di kelas antara lain saat guru membuka dan menutup kelas, memberikan perintah kepada siswa, penyebutan istilah khusus dalam materi yang konsepnya dijelaskan dalam bahasa Indonesia dan saat siswa mempresentasikan tugas. (Lihat catatan lapangan 9,10)

Selain penggunaan ICT dan bahasa Inggris dalam pembelajaran, ciri lain dari RSBI adalah adanya *team teaching* antar guru bahasa inggris dengan guru mata pelajaran bukan berbahasa inggris. Hal ini bertujuan untuk membantu guru mapel

yang kemampuan bahasa Inggrisnya tidak seperti guru bahasa Inggris untuk menyiapkan materi ataupun mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru non bahasa Inggris. (Lihat catatan lapangan 1, 3)

Selama berlangsungnya proses pembelajaran, selain mempelajari materi pembelajaran yang menjadi subjek pelajaran yang sedang berlangsung siswa juga belajar penggunaan bahasa pengantar secara aktif. Hal itu tergambar dari hasil pengamatan peneliti selama mengikuti proses belajar mengajar yang melihat bahwa selama berlangsungnya proses belajar mengajar, para siswa sibuk mengoperasikan kamus elektronik untuk menterjemahkan kata-kata yang sulit yang dijumpainya. (Lihat catatan lapangan 9)

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kelas bilingual pada prinsipnya tidak jauh beda dengan kelas reguler, perbedaannya terletak pada penggunaan bahasa pengantar bahasa Inggris dan ICT dalam proses pembelajaran. Selama berlangsungnya proses pembelajaran selain mempelajari materi siswa juga belajar bahasa pengantar secara aktif.

j. Evaluasi

Dalam penyelenggaraan sebuah program pendidikan diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian keberhasilannya. Dari evaluasi ini akan diperoleh kelebihan dan kekurangan program dan dimungkinkan untuk dicarikan solusinya untuk meningkatkan kelebihan dan memperbaiki kekurangannya sehingga dalam penyelenggaraan kedepannya menjadi lebih baik.

Untuk evaluasi harian kelas bilingual menggunakan bahasa Inggris. Tetapi ada juga guru yang melakukan ulangan harian dua kali, ulangan pertama soal berbahasa Indonesia dan yang kedua soal berbahasa Inggris, seperti yang dikemukakan informan 1. Informan 2 menambahkan untuk evaluasi sistemnya telah dilaksanakan dengan melibatkan kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar di kelas imersi. Evaluasinya meliputi banyak hal akan tetapi selama ini lebih didominasi oleh evaluasi dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar melalui diskusi informal, sehingga waktunya tidak dibatasi. Hasil-hasil evaluasi disampaikan saat ada monitoring dari Dirjen yang biasanya setiap awal semester

(lihat catatan lapangan 2). Berdasarkan keterangan informan 6 penilaian hasil pembelajaran menggunakan bahasa Inggris untuk soal-soal kelas bilingual, evaluasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih sering dibandingkan kelas reguler, yaitu evaluasi harian yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris, evaluasi sekolah dan evaluasi nasional. (lihat catatan lapangan 1, 2, 6)

Pencapaian hasil pembelajaran dapat dilihat dari hasil ujian uji coba UNAS yang berdasarkan keterangan informan 1, dimana rata-rata hasil ujian uji coba yang diadakan awal Mei kemarin menunjukkan bahwa hasil ujian kelas imersi lebih baik daripada kelas reguler, terutama mata pelajaran bahasa Inggris. Pencapaian lainnya ditambahkan oleh informasi dari informan 5, dimana dari jumlah siswa kelas imersi sebanyak 25 siswa yang mendaftar dan diterima di program imersi SMA N 1 Klaten sebanyak 17 siswa atau sebanyak 68%. (lihat catatan lapangan 1,5)

SMP N 2 Klaten juga sering mengikutkan siswa-siswanya dalam berbagai macam kegiatan lomba akademik maupun non akademik baik ditingkat kabupaten, nasional maupun internasional. Yang paling baru yaitu prestasi yang diraih Hendrik Pantom siswa kelas imersi yang mengikuti olimpiade fisika yang bertempat di fakultas MIPA UGM memperoleh juara 3 tingkat nasional. Untuk tingkat internasionalnya salah seorang siswa SMP N 2 Klaten Immanda Budiarta sebagai delegasi kontingen pramuka Jambore Internasional di Landgoed Velder, Boxtel, Holland. (lihat catatan lapangan 1,5)

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dapat ditarik kesimpulan bahwa mekanisme evaluasi memiliki sasaran khususnya kesulitan-kesulitan yang dialami guru ketika mengajar. Untuk penilaian hasil pembelajaran menggunakan bahasa Inggris pada soal-soal kelas bilingual, evaluasi kegiatan pembelajaran dilaksanakan lebih sering dibandingkan kelas reguler. Kesimpulan dari evaluasi ini akan diinformasikan ke dirjen pendidikan saat kegiatan monitoring.

2. Kendala-kendala Pelaksanaan Program Pembelajaran Bilingual di SMP N 2 Klaten

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pastilah ditemui kendala, apalagi kalau kegiatan yang sifatnya baru atau berupa rintisan kegiatan. Demikian juga dengan

pelaksanaan Program Pembelajaran Bilingual Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP N 2 Klaten ini juga mengalami kendala, antara lain:

a. Kurangnya Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam bahasa Inggris

Kendala utama terletak pada guru. Guru mata pelajaran yang tidak terbiasa berbahasa Inggris diharuskan mengajar dalam bahasa Inggris. (Lihat catatan lapangan 1,2,4). Informan 4 menambahkan dengan penggunaan bahasa pengantar yang berbahasa Inggris mengakibatkan konsep materi menjadi terabaikan. Guru yang sebenarnya pintar menyampaikan materi menjadi kesulitan jika harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam pelaksanaan SBI yang nantinya juga akan dilaksanakan SMP N 2 klaten, untuk pelaksanaannya di tahap RSBI di SMP N 2 Klaten ini masih ada tenaga edukatif dan administratif yang belum menguasai bahasa Inggris. (lihat catatan lapangan 1, 2, 4,)

b. Kurangnya Kemampuan awal bahasa Inggris siswa

Siswa Sekolah Menengah Pertama program bilingual merupakan lanjutan Sekolah Dasar, dimana kemampuan berbahasa Inggris siswa yang baru lulus Sekolah Dasar tersebut masih kurang, sehingga interaksi pembelajaran di kelas masih kaku, terutama untuk kelas VII, sementara untuk kelas VIII sudah lumayan lancar karena hampir dua tahun menggunakan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Lain halnya jika siswa Sekolah Menengah Atas program bilingual yang sudah berasal dari SMP bilingual yang tentu saja sudah dibekali dengan kemampuan berbahasa Inggris selama tiga tahun sehingga dalam proses pembelajarannya penggunaan bahasa Inggris tidak begitu menjadi beban. (lihat catatan lapangan 2, 4)

c. Beban Belajar yang lebih berat bagi Siswa

Perbedaan mendasar antara kelas bilingual dan reguler adalah dalam bahasa pangantar yang digunakan, yaitu bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam hal beban belajar. Informan 5 mengungkapkan bahwa hambatan yang ditemui dari pihak siswa adalah mereka memperoleh beban belajar lebih karena mereka dituntut menguasai mata pelajaran dalam bahasa Inggris. Informan 6 menambahkan bahwa sebenarnya kelas bilingual memiliki suasana yang kondusif karena jumlah siswa yang sedikit. Akan tetapi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar

dalam proses pembelajaran menyebabkan mereka harus menguasai bahan pelajaran tersebut juga dalam bahasa Inggris (lihat catatan lapangan 5, 6).

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa siswa kelas bilingual memiliki beban belajar yang lebih berat dibandingkan siswa reguler karena mereka dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan bahasa Inggris sedangkan siswa reguler dituntut untuk menguasai materi pelajaran tanpa dibebani penguasaan dalam bahasa Inggris.

d. Kesulitan mendapatkan sumber referensi buku yang sesuai

Kesulitan mendapatkan buku yang relevan sebenarnya hanya dialami siswa imersi khususnya mapel non science seperti yang diungkapkan informan 5. Seperti diketahui kelas imersi tujuh mata pelajarannya yang mencakup matematika, fisika, biologi, ekonomi, geografi, sejarah dan kesenian disampaikan dengan bahasa Inggris sehingga buku-buku penunjangnya seharusnya juga menggunakan bahasa Inggris. Informan 3 menambahkan referensi buku pada awalnya ada buku dari Dinas Provinsi tetapi tidak cocok dengan kurikulumnya sehingga diharuskan sekolah merevisi sendiri. Untuk mata pelajaran sains lumayan mudah diperoleh, tetapi untuk mata pelajaran yang social science terutama geografi dan sejarah muatan lokalnya berbeda sehingga harus disusun sendiri, kalau untuk ekonomi materinya relatif sama. Untuk kelas RSBI buku pelajaran tidak menjadi masalah seperti keterangan informan 6. Informan 3 juga menguraikan bahwa sebaiknya setiap siswa kelas imersi memiliki buku-buku penunjang karena keterbatasan dana dan dirasa buku tersebut mahal menyebabkan tidak semua siswa mampu memilikinya (lihat catatan lapangan 3,5,6).

Uraian-uraian di atas menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi dalam kelas imersi di SMP 2 Klaten mengenai buku-buku pelajaran adalah ketersediaan dan kepemilikannya. Buku-buku yang secara gratis diberikan dari Dinas P dan K kurang relevan sehingga dibutuhkan buku pendamping, namun tidak semua siswa mampu memilikinya karena keterbatasan dana dan lain sebagainya.

3. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala pelaksanaan program pembelajaran bilingual di SMP Negeri 2 Klaten

Berdasarkan pada analisis permasalahan dan kendala yang dihadapi dengan melihat potensi yang dimiliki oleh seluruh *Stake Holder* yang ada di SMP N 2 Klaten, maka disusunlah strategi untuk mengatasi kendala yang telah dihadapi. Untuk mengatasi kendala tersebut harus dilaksanakan upaya yang sistematis sesuai dengan sifat dan kekhususan masalah tersebut. Berikut ini beberapa upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Klaten untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul dalam penyelenggaraan kelas bilingual:

a. Masalah Kurangnya kesiapan guru

Sekolah mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru tiap mapel kelas bilingual. Pelatihan ini terdiri dari pelatihan sebelum kegiatan pembelajaran dan pelatihan sepanjang kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pelatihan sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Pelatihan dilaksanakan dalam dua tahap yaitu, tahap pertama pelatihan dilaksanakan di sekolah (In House Training) dengan pembimbing guru bahasa Inggris SMP N 2 Klaten dengan materi bahasa Inggris umum, dilanjutkan dengan tahap kedua yang bekerja sama dengan Perguruan Tinggi setempat (UNS) dengan materi pembelajaran bahasa Inggris untuk pembelajaran (*English for special purpose*). (lihat catatan lapangan 1, 2, 3,4)

2) Pelatihan sepanjang kegiatan pembelajaran

Untuk mengatasi kendala yang muncul sepanjang kegiatan pembelajaran maka diperlukan kegiatan yang berkesinambungan sehingga kegiatan ini lebih bermakna karena guru berlatih berdasarkan masalah yang kontekstual dan benar-benar diperlukan. Pelatihan ini merupakan kelanjutan dari IHT yang biasa disebut kegiatan pendampingan. Kegiatan pendampingan ini meliputi materi *peer taching*, *mikro taching* dan penyusunan perangkat pembelajaran (*lesson plan*), adapun pelaksanaan kegiatan waktu dan tempatnya sesuai dengan musyawarah MGMP guru RSBI sekaresidenan Surakarta yang bertempat di salah satu sekolah RSBI anggota tersebut. (lihat catatan lapangan 1,4)

b. Masalah kurangnya kemampuan awal bahasa Inggris siswa

Masalah keterbatasan kemampuan bahasa Inggris siswa berasal dari pihak guru yang mengalami kesulitan dalam proses interaksi pembelajaran kelas bilingual.

Untuk mengatasi masalah ini guru lebih aktif dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan informan 2. Sementara dari pihak siswa sendiri hal itu diatasi dengan mengikuti les atau bimbingan bahasa Inggris di luar sekolah. (lihat catatan lapangan 2, 5, 6)

c. **Masalah keterbatasan sumber referensi buku**

Keterbatasan masalah buku pelajaran berbahasa Inggris dialami oleh kelas imersi. Pada awal pelaksanaan imersi buku-buku diberi Dinas P dan K, tetapi untuk saat ini buku-buku tersebut kurang relevan dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Untuk mengatasi hal ini sekolah mengatasi dengan cara pertama, memilih materi pelajaran yang sesuai kurikulum pada buku-buku pelajaran berbahasa Inggris yang sudah tersedia di sekolah. Kedua, memilih materi pelajaran dari buku teks pelajaran berbahasa Inggris yang berasal dari luar negeri kemudian menterjemahkan materi pelajaran dari buku pelajaran berbahasa Indonesia.

Untuk pelajaran sains mengambil buku dari luar negeri diantaranya Malaysia, yang paling sulit untuk mapel social science terutama untuk sejarah dan geografi harus disusun sendiri. Informan 3 menambahkan bahwa sekolah juga memberikan dorongan kepada para guru untuk mencari, membeli atau meminjam referensi bahan ajar, guru berinisiatif untuk menerjemahkan teks bahasa Inggris serta membuat ringkasan untuk dicopy siswa. Berdasarkan keterangan informan 5, sekolah juga memberikan beasiswa kepada siswa kelas bilingual yang kurang mampu terutama untuk pemenuhan buku pendamping, hal ini sesuai dengan anjuran dirjen, dimana sekolah RSBI memberikan beasiswa maksimal 10% dari jumlah siswa yang ada. (Lihat catatan lapangan 3, 5)

d. **Masalah beban belajar siswa**

Untuk mengurangi beban belajar siswa yang merasa terbebani dengan penggunaan bahasa pengantar bahasa Inggris guru menggunakan jam pelajaran tambahan untuk pemantapan konsep bahasa Inggris. Jam pelajaran tambahan tersebut pelaksanaannya seminggu dua kali. informan 4 menambahkan dengan mensiasatinya dengan cara untuk pertemuan pertama pembelajaran seluruhnya berbahasa Indonesia, pertemuan kedua barulah menggunakan bahasa Inggris untuk memantapkan konsep

agar konsep tersebut tidak kalah dengan penggunaan bahasa Inggris.(lihat catatan lapangan 1,4)

C. Temuan Studi yang dihubungkan dengan Kajian Teori

Pada sub bab ini data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan mandasarkan pada variabel-variabel yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah selanjutnya dikaitkan teori yang ada.

- a. Menurut pendapat Slameto (1995: 2) yang mendefinisikan Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Dari hasil penelitian yang di lapangan selama peneliti mengikuti proses belajar mengajar, seorang siswa melakukan usaha yang sadar dengan berada di dalam kelas untuk memperoleh pengetahuan dengan ditandai adanya perubahan tingkah laku, yaitu saat dijelaskan tentang materi gerak lurus berubah beraturan siswa jadi mengerti saat bola digelindingkan terjadi gerak lurus berubah beraturan, informasi tersebut merupakan pengalamannya sendiri karena ada interaksi dengan lingkungannya dimana temannya mempraktikan langsung saat presentasi.

- b. Menurut T. Raka Joni dalam Mulyani Sumantri Permana (2001: 21) yang mendefinisikan mengajar sebagai suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan instruksional yang ingin dicapai, guru dan peserta didik yang memainkan peranan senada dalam hubungan sosial tertentu, materi yang diajarkan, bentuk kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.

Dari hasil penelitian di lapangan pembelajaran bilingual tidak terlepas dari komponen-komponen pendidikan yang membentuk suatu sistem lingkungan pendidikan yang saling mendukung dan bekerjasama. Komponen tersebut terdiri dari siswa kelas bilingual, guru kelas bilingual yang mampu berbahasa Inggris dan menggunakan ICT, tujuan pendidikan yang akan dicapai, sarana prasarana yang mendukung pembelajaran, materi pelajaran untuk kelas imersi pemakaian bahasa

Inggris untuk mata pelajaran matematika, fisika, biologi, sejarah, ekonomi, geografi dan kesenian. Sedangkan kelas RSBI meliputi mapel matematika, biologi, fisika, TIK dan tentunya bahasa Inggris. metode pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, aktif dan menyenangkan serta evaluasi hasil pembelajaran maupun proses.

- c. Menurut Hamers and Blanc (2000: 321) yang menyatakan pendidikan bilingual adalah suatu sistem pendidikan sekolah yang didalam perencanaan dan penyajiannya pembelajarannya dilaksanakan sedikitnya dengan dua bahasa.

Dari hasil penelitian yang di lapangan selama peneliti mengikuti proses belajar mengajar, pembelajarannya telah menggunakan dua bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris baik dari siswa, guru maupun interaksi keduanya. Akan tetapi interaksi tersebut masih terlihat kaku terutama untuk kelas VII. Hal itu dikarenakan kemampuan siswa kelas VII yang baru lulus SD masih kurang dan belum terbiasa berinteraksi dalam bahasa Inggris. Dari pihak guru sendiri terlihat lebih aktif dan penuh kesabaran dalam proses pembelajaran bilingual untuk menghadapi hal tersebut.

- d. Menurut Nasution (2000: 92) ada beberapa jenis aktivitas siswa dalam belajar, antara lain:
- 1) *Visual activities*, seperti: membaca, memperhatikan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain dan sebagainya.
 - 2) *Oral activities*, seperti: menyatukan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.
 - 3) *Listening activities*, seperti: mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan lain sebagainya.
 - 4) *Writing activities*, seperti: menulis ceritera, karangan, laporan, test, angket, menyalin dan sebagainya.
 - 5) *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dan sebagainya.
 - 6) *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, me-reparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
 - 7) *Mental activities*, seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
 - 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Dari hasil penelitian di lapangan saat peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar yang saat itu sedang melakukan kegiatan presentasi dengan media pembelajaran LCD dan power point sebagai alat belajarnya. Kegiatan –kegiatan siswa meliputi berbagai kegiatan, diantaranya: Para siswa melakukan kegiatan visual membaca buku, membaca tulisan di white board, membaca power point, memperhatikan teman presentasi. Kegiatan listening berupa mendengarkan presentasi, bercakap-cakap dengan teman. Kegiatan oral meliputi kegiatan menyatukan apa yang telah dibaca dan didengarnya kemudian merumuskannya, jika ada kesulitan siswa bertanya. Kegiatan writing berupa mencatat hal-hal yang dianggap perlu, menyalin tulisan guru di white board. Kegiatan mental yaitu menanggapi pertanyaan dari teman, mengingat apa yang telah disampaikan guru, menganalisa kegiatan tanya jawab dari teman-teman. Sedangkan kegiatan emosional berupa menaruh minat ketika ada kejanggalan atau ketidakmengertian apa yang disampaikan teman saat presentasi, berani mengungkapkan rasa ketidaktahuan dengan bertanya.

- e. Menurut Hermana Soemantri yang dalam jurnalnya bersumber dari Pedoman Penyelenggaraan RSBI yang menyebutkan bahwa dalam tahap penyelenggaraan SBI terdapat dua fase yaitu fase rintisan dan fase kemandirian.

Dari hasil penelitian di lapangan SMP N 2 Klaten masih dalam kategori fase rintisan. Hal tersebut ditandai dengan adanya pengembangan kemampuan atau kapasitas sumber daya manusia yang dilakukan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, dimana dilaksanakan pelatihan-pelatihan maupun melakukan studi banding ke penyelenggara SBI yang *well-established* dengan telah dikirim salah satu guru ke Malaysia. Selain itu pada tahap pengembangan juga dilakukan penggantian manajemen sekolah yang tradisional menjadi manajemen sekolah yang modern dengan melibatkan atau memerankan komite sekolah. Tahap modernisasi manajemen dan kelembagaan dilakukan dengan melengkapi infrastruktur sekolah yang mengacu pada penggunaan teknologi komunikasi dan informasi (ICT).

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran bilingual sebagai wujud Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMP N 2 Klaten
 - a. Pembelajaran bilingual di SMP N 2 Klaten dilaksanakan melalui program kelas imersi dan kelas RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Penyelenggaraan kelas imersi dilakukan melalui penunjukan langsung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan SK No. 420/00490.a. tertanggal 6 Februari 2003. Sedangkan penetapan sebagai RSBI berdasarkan SK Direktur Pembinaan SMP Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 543/C3/KEP/2007.
 - b. Tujuan program pembelajaran bilingual di SMP N 2 Klaten yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil berkomunikasi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris.
 - c. Persiapan dalam implementasi pembelajaran bilingual meliputi berbagai kegiatan, antara lain: perekrutan guru, penyeleksian siswa, fasilitas pendidikan, kurikulum, buku pelajaran, pembiayaan dan sosialisasi.
 - d. Pelaksanaan pembelajaran bilingual berupa penerapan metode pembelajaran dan proses pembelajaran.
 - e. Evaluasi implementasi pembelajaran bilingual bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program. Evaluasi ini terdiri dari evaluasi program dan pencapaian hasil belajar siswa.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi program pembelajaran bilingual di SMP N 2 Klaten, yaitu

- a. Kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris
 - b. Kurangnya kemampuan awal bahasa Inggris siswa khususnya untuk kelas VII RSBI
 - c. Beban belajar yang lebih berat bagi siswa bilingual karena mereka harus menguasai materi pelajaran disamping menggunakan bahasa Indonesia juga bahasa Inggris.
 - d. Kesulitan mendapatkan sumber referensi yang berbahasa Inggris terutama bagi kelas imersi untuk mata pelajaran social science khususnya geografi dan sejarah
3. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala implementasi program pembelajaran bilingual di SMP N 2 Klaten.
- a. Sekolah mengadakan pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru mapel kelas bilingual. Pelatihan ini terdiri dari pelatihan sebelum kegiatan pembelajaran dan pelatihan sepanjang kegiatan pembelajaran.
 - b. Masalah keterbatasan kemampuan awal bahasa Inggris ditanggulangi dengan dua cara, yaitu dari pihak guru dan pihak siswa. Guru lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual, sedangkan dari pihak siswa diatasi dengan mengikuti les bahasa Inggris di luar sekolah.
 - c. Untuk mengurangi beban belajar siswa yang merasa terbebani dengan penggunaan bahasa pengantar bahasa Inggris, guru menggunakan jam pelajaran tambahan
 - d. Keterbatasan masalah buku pelajaran berbahasa Inggris diatasi dengan cara sekolah memberikan dorongan kepada para guru untuk mencari, membeli atau meminjam referensi bahan ajar.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikaji implikasinya, baik implikasi teoritis maupun implikasi praktis, yaitu:

1. Implikasi Teoretis

Penyelenggaraan program pembelajaran bilingual meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Penyelenggaraan pembelajaran bilingual yang didasarkan pada Kriteria Penjamin Mutu Pendidikan Bertaraf Internasional jika dilaksanakan dengan baik akan mampu mencapai tujuannya yaitu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta terampil dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

2. Implikasi Praktis

Pelaksanaan program pembelajaran bilingual di SMP N 2 Klaten baik dari segi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi berjalan sesuai dengan pedoman yang ada. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sekolah menemui beberapa kendala dalam hal kurangnya kesiapan guru dalam mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris, kurangnya kemampuan awal bahasa Inggris siswa, beban belajar yang lebih dan kesulitan mendapatkan sumber referensi yang berbahasa Inggris. Kendala-kendala tersebut mempengaruhi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sehingga sekolah berupaya mencari solusi-solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan di atas, peneliti berusaha memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bilingual, guru diharapkan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dengan mengikuti penataran, diklat dan kegiatan lainnya yang mendukung. Untuk jangka panjang sebaiknya sekolah juga mengusahakan adanya studi lanjut bagi guru-guru bilingual tersebut.
2. Sekolah segera merealisasikan program pengembangan sekolah yang telah direncanakan dengan menggunakan skala prioritas sehingga hasilnya dapat maksimal.
3. Perlu kesamaan persepsi antar sekolah RSBI tentang latar belakang diadakannya RSBI untuk menghindari adanya persepsi yang menyatakan program RSBI untuk meningkatkan nilai jual sekolah.

4. Perlunya diintensifkan forum komunikasi antar guru pelaksana program bilingual, baik melalui tatap muka langsung maupun melalui komunikasi jarak jauh sehingga para guru dapat bertukar informasi tentang perkembangan pendidikan, pemmasalahan dan cara penanggulangannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anominus. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UNS Press.
- Andrias Harefa. 2001. *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gino J dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press
- Hadari Nawawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamers and Blanc. 2002. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herman Soemantri. 2007. Agustus. "Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional (Penyelenggaraan dan Pejamin Mutu)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Tahun ke-13 No 068 ISSN 0215-2673.
- Sutopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- <http://bi-lingual.com/School/WhatIsImmersion/html>, diakses pada tanggal 3 Januari 2009.
- <http://www.smpn1bantul.net>, diakses pada tanggal 3 Januari 2009.
- <http://www.gurupembaharuan.com>, diakses pada tanggal 15 Februari 2009
- Isjoni. 2008. *Menciptakan Pendidikan Berkualitas di era Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kir Haryana. 2007. Oktober. *Sekolah Bertaraf Internasional*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Tahun ke-13 No 070 ISSN 0215-2673
- Muhibbin Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana Soematri dan Johar permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana
- Moleong, L J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syarief Ikhwanuddin dkk. 2006. *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Tabrani Rusyan. 1989. *Pendidikan dalam proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winkel. W. S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

